FENOMENA *MIKRO-SELEBRITI* MUSLIM DALAM BINGKAI EKSKLUSIVISME POLITIS: ANALISIS SEMIOTIKA ATAS EKSPRESI DAKWAH FELIX SIAUW DI MEDIA SOSIAL

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperolah Gelar Sarjana Filsafat

Islam dalam Progam Studi Aqidah Filsafat dan Filsafat Islam

Oleh

Muhamad Fahmi Bahrul Ulum E91217093

PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertada tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhamad Fahmi Bahrul Ulum

NIM : E91217093

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan,

Muhamad Fahmi Bahrul Ulum

E91217093

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Fenomena *Mikro-Selebriti* Muslim Dalam Bingkai Eksklusivisme Politis: Analisis Semiotika atas Ekspresi Dakwah Felix Siauw di Media Sosial" yang ditulis oleh Muhamad Fahmi Bahrul Ulum ini telah disetujui pada tanggal 04 Januari 2022.

Surabaya, 04 Januari 2022

Pembimbing,

Ida Rochmawati, M.Fil.I
NIP. 197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Fenomena *Mikro-Selebriti* Muslim dalam Bingkai Eksklusivisme Politis: Analisis Semiotika atas Ekspresi Dakwah Felix Siauw di Media Sosial" yang ditulis oleh Muhamad Fahmi Bahrul Ulum ini telah diuji di depan Tim Penguji, pada hari Jum'at tanggal 14 Januari 2022.

Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M.Fil.I :.....
2. Dr. Suhermanto Ja'far, M. Hum :.....
3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I :.....
4. Isa Anshori, M. Ag :.....

Surabaya, 25 Januari 2022

Prof. Dr. Kunawi, M.Ag
Nip. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Muhamad Fahmi Bahrul Ulum
NIM	:	E91217093
Fakultas/Jurusan	:	Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	:	namafahmi17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

Fenomena *Mikro-selerbriti* Muslim dalam Bingkai Eksklusivisme Politis: Analisis Semiotika atas Ekspresi dakwah Felix Siauw di Media Sosial

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Januari 2022

Penulis

(Muhamad Fahmi Bahrul Ulum)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama **:** Muhamad Fahmi Bahrul Ulum (E91217093)

Judul **:** Fenomena *Mikro-selerbriti* Muslim dalam Bingkai Eksklusivisme Politis: Analisis Semiotika atas Ekspresi dakwah Felix Siauw di Media Sosial.

Skripsi ini akan membahas tentang fenomena *Mikro-selerbriti* Muslim dalam bingkai eksklisivisme politis, yaitu tentang adanya ekspresi dakwah yang eksklusif politis dari sari salah satu actor *Mikro-selerbriti* Muslim yaitu Felix Siauw. Berkaitan dengan itu tentunya skripsi ini akan mengkaji tentang ekspresi dakwah Felix Siauw yang terdapat dalam dua akun media social Instagramnya yaitu *@felixsiauw* dan *@felix.siauw*. Skripsi ini akan akan dimulai dengan menjawab dua pertanyaan besar yaitu tentang bagaimana bentuk ekspresi dakwah yang ditampilkan Felix Siauw selaku *Mikro-selerbriti* Muslim dalam akun media social Instagramnya?. Kemudian, bagaimana analisis semiotika Charles S. Pierce dalam mengungkap dakwah Felix Siauw yang eksklusif politis di media social Instagramnya?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunkan teori analisis semiotika Charles S. Pierce. Adapun setelah proses analisis penulis memperoleh hasil yang intinya membenarkan bahwa dalam ekspresi dakwah Felix di media social Instagramnya terdapat dakwah eksklusif politis. Lebih lanjut dari hasil analisis dijelaskan bahwa ada tiga hal yang mengindikasikan adanya dakwah yang eksklusif politis dalam ekspresi dakwah yang ditampilkan Felix Siauw di media social Instagramnya. ***Pertama***, Felix masih memiliki afiliasi dengan HTI, di mana ia masih memposting tentang HTI. ***Kedua***, Felix dalam reinterpretasi paradigma keIslaman seringkali dengan hanya menggunakan satu sudut pandang, secara hitam putih, dan merasa paling benar sendiri. ***Ketiga,*** Felix dalam beberapa postinganya juga kerapkali mengkampanyekan ide khilafahnya dengan upaya over glorifikasi kejayaan Islam, dan praktik Islamisme dengan cara mengkritik pemerintahan Indonesia.

Kata kunci: ***Mikro-Selebrti*** **Muslim, Dakwah Eksklusivisme Politis, Felix Siauw, Semiotika Charles S. Pierce**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER .....

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PESETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan 7
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Kajian Terdahulu 8
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II FENOMENA *MIKRO-SELEBRITI* MUSLIM, DAKWAH EKSKLUSIVISME POLITIS DAN SEMIOTIKA CHARLES S. PIERCE 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Fenomena Mikro-selebriti Muslim 17
B. Eksklusivisme Politis 23
C. Ekspresi Dakwah.....25
D. Sekilas Pengertian tentang Semiotika 27
E. Charles Sander Pierce dan Model Semiotikanya 29

BAB III FELIX SIAUW DAN EKSPRESI DAKWAH DI MEDIA SOSIAL....

A. Felix Siauw dan Perjalananya Menjadi Muallaf 34
B. Felix Siauw Sebagai Mikro-selebriti Muslim 37
C. Ekspresi Dakwah Felix Siauw di Media Sosial 40

BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S. PIERCE TERHADAP EKSPRESI DAKWAH FELIX SIAUW 54

BAB V PENUTUP.....74

A. Kesimpulan 74
B. Saran.....75

DAFTAR PUSTAKA.....76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Analisis hubugan Felix siauw dengan HTI 55

Table 4.2 Analisis terhadap masalah kartun Nabi.....58

Table 4.3 Analisis terhadap masalah Palestina 60

Table 4.4 Analisis terhadap masalah “semua agama sama” 62

Table 4.5 Analisis upaya glorifikasi kejayaan Islam 65

Table 4.6 Analisis upaya Islamisme Felix 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tampilan beranda Instagram Felix Siauw.....39

Gambar 3.2 Tampilan beranda akun kedua Felix Siauw 40

Gambar 3.3 Tampilan feed Instagram Felix Siauw 42

Gambar 3.4 Tampilan salah satu postingan Felix 43

Gambar 3.5 Postingan Felix 43

Gambar 3.6 Instagram Story 43

Gambar 3.7 Tampilan Instagram TV 43

Gambar 3.8 Postingan Felix menyoal HTI dan aksi 212 44

Gambar 3.9 Ekspresi Felix terkait kasus penghinaan Nabi di Prancis.....45

Gambar 3.10 Komentar Felix terkait masalah Palestina 46

Gambar 3.11 Postingan Felix tentang semua agama itu sama 47

Gambar 3.12. Penggunaan latar belakang Hagia Sofia sebagai salah satu bentuk ekspresi dakwah Felix Siauw 48

Gambar 3.13. Postingan Felix dengan gambar bagian dalam Hagia Sofia.....48

Gambar 3.14. Salah satu postingan Felix Siauw dengan caption tentang kebangkitan Islam 49

Gambar 3.15. Kelas belajar Heritage Of Ottoman 50

Gambar 3.16. Foto sebagian peserta kelas sejarah Heritage Of Ottoman.....50

Gambar 3.17. Cuplikan video perjalanan kelas sejarah Heritage Of Ottoman 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.18. Komentar Felix terkait masalah KPK 52

Gambar 3.19. Komentar Felix terkait maslaah omnibuslaw.....52

Gambar 3.20. Komentar Felix terkait putusan sidang Rizieq Shihab.....53

Gambar 3.21. Capture postingan Felix yang membandingkan kasus korupsi dengan kasus Rizieq Shihab.....53

Gambar 3.22 Capture postingan Felix terkait masalah haji 53

Gambar 4.1 Kerumunan masa 212 yang membentangkan bendera berwarna hitam dan putih yang bertuliskan kalimat tauhid 55

Gambar 4.2 Komentar Felix yang mengatakan "kehormatan Nabi lebih berarti ketimbang nyawa kami".....58

Gambar 4.3 Komentar Felix terkait masalah Palestina 60

Gambar 4.4 Komentar Felix bahwa semua agama itu tidaklah sama 62

Gambar 4.5. Kelas sejarah "Heritage Of Ottoman" 64

Gambar 4.6. Penggunaan latarbelakang Hagia Sofia, caption tentang kejayaan Islam.....65

Gambar 4.7. Kritik Felix terhadap pemerintah 67

Gambar 4.8. Kritik Felix terhadap pemerintah 67

Gambar 4.9. Kritik Felix terhadap pemerintah 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era serba mudah, serba instan seperti ini sekiranya dapat menunjukan kepada kita bahwa kemajuan teknologi sangat benar dirasakan pengaruhnya. Apa yang bisa kita rasakan hari ini adalah mungkin apa yang menjadi cita-cita dan usaha dari pada pendahulu yang menginginkan melihat dunia ini modern dengan kemajuan teknologi. Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang sangat nyata kehadiranya saat ini adalah hadirnya internet yang di dalamnya terdapat media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, dan banyak lainya.

Yahya Afandi mengatakan bahwa dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, kehidupan umat manusia modern saat ini sangat diwarnai olehilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang komputer dan komunikasi ini bisa terlihat melalui tingginya penggunaan jaringan internet serta media sosial.[1] Di Indonesia misalnya pengguna internet hampir setiap tahun bertambah, sebagaimana dilansir dari *republika. co.id* yang menyatakan bahwa internet user pada tahun 2020 itu sebanyak 175, 5 juta naik 17% dari tahun sebelumnya 2019.[2]

---

[1] Yahya Afandi, "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi Digital Ecclesiology", *Jurnal Fidei*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2018), 272.

[2] http://m.republika.co.id/berita/ghgibx335/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1755-juta-jiwa, diakses pada 06/01/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat banyaknya pengguna internet sebenarnya tidak lepas dari beragamnya isi konten dan kegunaan dari internet itu sendiri, khususnya media sosial. Media sosial hari ini sudah tidak hanya berisi dan berguna sebagai media hiburan semata. Jauh dari itu media sosial sekarang sudah banyak berisi dan berguna misalnya sebagai panggung perebutan kekuasaan politik, bahkankonten dan narasi yang bernuansa keagamaan semuanya kini sudah tersedia di dalam berbagai platform media sosial. Dalam ranah keagamaan media sosial kini menjelma menjadi media baru salah satunya sebagai tempat untuk berdakwah. Munculnya media sosial telah memungkinkan muslim dari berbagai latar belakang untuk secara bebas menyebarluaskan ide-ide mereka, melewati intervensi editorial dan sensor.[3]

Melalui media sosial setiap individu dapat menjadi terkenal atau menjadi selebriti dan bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan penggemar. Dalam pengertian ini untuk menggaet popularitas sangat mudah didapatkan di media sosial. Dalam suasana yang seperti inilah muncul fenomena baru yaitu *mikro-selebriti*. *Mikro-selebriti* bisa disebut dengan internet selebriti,[4] atau dalam bahasa anak muda di Instagram akrab dengan sebutan selebgram. Theresa Senft mengutip dari Marwick dan Boyd mendefinisikan *mikro-selebriti* adalah seseorang yang memperoleh popularitas dari media sosial, dengan cara membagikan konten video, blog

[3] Hew Wai Weng, "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamst Propagation of Felix Siauw", *Routledge: Indonesia and the Malay World*, Vol 46, No. 134 (2018), 42.

[4] Arif Budi Darmawan. dkk., "Negosiasi Pemuda dalam Flesksibilitas Pasar Kerja: Studi Netnografi Terhadap *Mikro-selerbriti* di Daerah Istimewa Yogyakrta", *Jurnal Studi Pemuda* 8(1), (2019), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan foto pada jejaring media sosialnya.[5] Dari penjelasan di atas maka didapat satu pengertian bahwa selebriti dan *mikro-selebriti* itu berbeda. Karena batasanya jelas dalam mengidentifikasi selebriti yang lahir melalui media baru tentu saja bukan lebih dahulu populer melalui bentuk media massa.

Fenomena *mikro-selebriti* sebenarnya bukan hal yang aneh, karena kehadiran *mikro-selebriti* sebenarnya menjadi hal yang dimungkinkan karena media sosial dalam hal ini memfasilitasi itu, artinya media sosial di samping memiliki banyak pengguna, media sosial juga memang memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk memperoleh popularitas serta mengelolah popularitas itu sendiri. Maka untuk menjadi *mikro-selebriti* selanjutnya hanya tergantung dari bagaimana kepandaian para actor untuk mengelolah presentasi diri, mengelola konten dan narasi yang menarik di media sosialnya masing-masing sehingga mendapat banyak pengikut dan penggemar.

Lantas siapakah aktor-aktor yang aktif memperebutkan peluang di ruang digital yang cair ini? Tidak lain dan tidak bukan adalah mereka-mereka yang melek teknologi yang memiliki kemampuan mengelola pesan dengan cemerlang dan memahami isu-isu terkini.[6] Felix Siauw adalah contoh jelas dari sebutan *mikro-selebriti* ini, dimana memang ia memperoleh popularitasnya dari media sosial. Felix Siauw, seorang yang baru mulai masuk Islam sejak di bangku kuliah ini tiba-tiba muncul sebagai sosok

[5] Alice Marwick and Danah Boyd, "To See and Be Seen: Celebrity Practice on Twitter", *Convergence: The International Journal of Research Into New Media Technologies*, 17(2) (2011), 141.
[6]Firly Annisa, "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism", *Maarif*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2018), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang ustaz yang pandai bicara soal agama di media sosial, per-hari ini ketika skripsi ini ditulis ia sudah memiliki kurang lebih sebanyak 4.8 juta pengikut di Instagram.[7] Felix sendiri memang dikenal piawai dalam memanfaatkan media sosialnya, dengan menyasar anak muda ia mem-*branding* dirinya dengan cara mengemas konten dakwahnya di media sosial secara kekinian, yang membahas isu-isu terhangat yang sedang menjadi buah bibir di jagat maya,[8] dengan gaya bahasanya yang lebih kekinian dan mudah dimengerti, sehingga mampu menarik minat para generasi milenial.[9] Selain Felix beberapa contoh para *mikro-selebriti* muslim antara lain seperti Hanan Attaki, Nata Reza, dan Hawariyyun, mereka bertiga memiliki kesamaan sehubungan dengan pemuda hijrah, tetapi dengan model dakwah yang berbeda.

Di tengah maraknya fenomena *mikro-selebriti* di media sosial, penulis melihat adanya satu problem yang timbul di dalamnya. Masalah ini menjadi latarbelakang bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.Yaitu *pertama*, setelah memperoleh pupularitas dengan menarik pengikut di media sosial Instagram, para *mikro-selebriti* muslim ini dapat berpotensi membentuk public Islam mereka sendiri, yang akhirnya penyebaran paham keagamaan ini akan terbentuk dalam segmen-segmen kecil yang justru akan sulit dikontrol. Kondisi demikian juga tak jarang bisa memicu suatu keadaan dengan hanya

[7]http://Instagram.com/felixsiauw?igshid=1dkyj2ico, diakses pada 06/01/2021

[8] Lutfi Ulfa Ni'amah dan Sukma Ari Ragil Putri, "Da'I dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 09, No. 02 (Desember 2019), 277.

[9] Nur Latifah dan Romario, "Trendsetter Muballigh di Medsos: Analisis Franing Instagram Felix Siauw dan Hanan Attaki", *Jurnal Studi Agamadan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2019), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenarkan satu sumber belajar, sehingga bisa menimbulkan sikap untuk menyalahkan pendapat yang berbeda. Padahal satu sumber belajar ini juga tak jarang luput dari satu kesalahan, bahkan sangat memungkinkan akan melahirkan bias, kedangkalan dan kesalapahaman tafsir.[10] Sebagai contoh sebut saja mengenai pernyataan kontroversial Felix Siauw pada awal tahun 2020, yang dalam cuitanya di Twitter menyebutkan bahwa hijab itu memang hanya untuk yang berparas cantik.[11] Dakwah yang seharusnya membawa sebuah rahmat dan kedamaian, tetapi ini justru membawa kontroversi dan kemarahan, tentunya ini bukanlah plihan yang tepat.

Dari penjabaran di atas dapat dilihat adanya indikasi tendensi eksklusivisme. Yang selanjutnya bahkan menurut Firly Annisa (2018) akibat lain dari penyebaran paham keagamaan yang terbentuk dalam ruang-ruang kecil ini dapat berpotensi menjadi embrio radikalisme, fanatisme, dan intoleransi.[12] Pernyataan tersebut sejalan dengan keadaan hari ini di mana masyarakat saat ini cenderung mencari informasi hanya sesuai dengan apa yang mereka yakini, media sosial dijadikan sebagai satu-satunya tempat untuk mencari informasi dan belajar agama. Selain itu, seiring munculnya sikap *skeptic* terhadap media *mainstream* dengan berita yang jelas terverifikasi kebenaranya.[13] Keadaan saat ini sedang menggambarkan suatu kondisi yang mana jika dulu generasi pra-digital tulisan yang ditulis oleh pakar yang otoritatif adalah sumber rujukan utama. Namun, bagi generasi

[10] Annisa, Hijrah Milenial, 52.
[11] http://twitter.com/felixsiauw/status/1219906713064591365?s=21, diakses pada 18/02/2021
[12] Annisa, Hijrah Milenial, 39
[13] Ni'amah, Da'I dan Pemanfaatan Instagram, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digital saat ini, *caption* adalah rujukan utama dan otoritas ditentukan oleh seberapa harmonisnya *caption* dan gambar, serta jumlah followers/like.[14]

Kedua, interaksi yang sebenarnya terjalin dalam dunia maya sesungguhnya sangat terbatas daripada interaksi secara langsung, bahkan kemungkinan juga akan bisa sangat bias kepentingan.[15] Para *mikro-selebriti* yang mampu menggunakan kemampuanya untuk meraih popularitas di media sosial dengan legitimasi pengetahuan agama, selanjutnya juga melihat ini sebagai medium potensial yang bisa dimanfaatkan umtuk menjalankan atau memenuhi kepentingan dari sang aktor *mikro-selebriti*. Para *mikro-selebriti* seperti Felix Siauw ini, mereka sangat rentan menyisipi kepopularitasan yang dimilikinya dengan bumbu-bumbu politik ataupun dijadikan tempat menyebarkan ideologi khilafahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas itulah penelitian ini akan dijalankan. Penelitian ini hanya akan fokus terhadap isi dari konten dakwah yang ada dalam media sosial instagram Felix Siauw untuk melihat narasi yang dikembangkan dan yang ia tampilkan ke publik. Oleh karena itu dalam proses melakukan analisa penulis akan dibantu dengan teori semiotika, teori ini diperlukan untuk dapat mencerna sebuah tanda tentang kemungkinan-kemungkinan yang tersembunyi dari kenyataan mengenai isi konten narasi yang ditampilkan oleh Felix Siauw dalam akun instagramnya. Secara lebih

[14] Muhamad Naziful Haq, "Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam: Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw", *Islamic Insight Journal*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2019), 104.
[15] Annisa, Hijrah Milenial, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesifik penelitian ini akan memunculkan bagaimana bentuk narasi yang mengarah pada bentuk eksklusivisme dan politis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan singkat pada latar belakang di atas maka penulis dalam menyusun skripsi ini akan mencoba mengawalinya dengan dua pertanyaan besar, yakni:

1. Bagaimana bentuk ekspresi dakwah yang ditampilkan Felix Siauw selaku *mikro-selebriti* muslim dalam akun media sosial Instagramnya ?
2. Bagaimana analisis semiotika Charles S. Pierce dalam mengungkap dakwah eksklusivisme politis Felix Siauw di media sosial Instagramnya?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bentuk ekspresi dakwah yang ditampilkan oleh Felix Siauw selaku *mikro-selebriti* muslim dalam media sosial instagramnya
2. Untuk mengetahui analisis semiotika Charles S. Pierce dalam mengungkap dakwah eksklusivisme politis Felix Siauw di media sosial Inatagramnya.

D. Kegunaan Penelitian

Skripsi ini nantinya diharapkan dapat berwujud sebagai bentuk pengetahuan baru dan sumber bacaan baru terutama mengenai apa itu mikroselebriti, seperti apa contohnya, problematika apa saja yang terdapat di dalamnya, serta bagaimana sebenarnya ekspresi pendakwah *mikro-selebriti* ini di media sosial.Penelitian ini juga diharapkan sebagai bentuk sebuah pengetahuan yang dapat mengahasilkan sifat kritis dalam memahami model-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model narasi yang ditampilkan dalam konten keagamaan di Instagram para *mikro-selebriti*.

Skripsi ini juga diharapkan menjadi sumbangsih yang bermanfaat terutama dalam keilmuan aqidah dan filsafat Islam. penulis juga mengharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi yang nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut dan lebih mendalam oleh para akademisi dalam penelitian selanjutnya.

E. Kajian Terdahulu

Gambaran umum tentang judul yang sedang penulis teliti ini dapat ditemukan dan didalami dalam riset-riset terdahulu yang sudah dilakukan oleh para akademisi. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan hal yang sama, namun berikut penulis hadirkan beberapa kajian terdahulu selain untuk menambah wawasan pengetahuan, tentu saja untuk menjadikanya sumber yang relevan untuk menunjang skripsi yang sedang penulis susun.

Pertama, publikasi yang dilakukan oleh Nur Latifah dan Romario yang berjudul "Trendsetter Muballigh di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siauw dan Hanan Attaki" dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat.[16] Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kemunculan Felix Siauw dan Hannan Attaki memang kemudian menjadi hal yang menarik bagi generasi milenial. Karena memang dakwah yang mereka lakukan di sosial media menyasar mereka para generasi milenial yang sedang tumbuh dalam

[16]Nur Latifah dan Romario, "Trendsetter Muballigh di Medsos: Analisis Franing Instagram Felix Siauw dan Hanan Attaki", *Jurnal Studi Agamadan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2019), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencarian identitas. Dakwah yang dibangun oleh felix dalam instagram .memang dibuat sedemikian rupa, dengan gaya bahasanya yang lebih kekinian dan mudah Dimengerti, sehingga mampu menarik minat para generasi milenial. Adapun pebedaan dari penelitian ini adalah terletak dalam objek material dan objek formalnya, yang mana dalam objek material penulis akan lebih spesifik pada satu tokoh yaitu Felix Siauw, sementara dalam objek formalnya penulis akan menggunakan sudut pandang semiotika.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ayu Octasihu Fivelia yang berjudul "Fenomena *Mikro-selebriti* di Instagram: Analisis Semiotika Presentasi Diri Karin Novilda".[17] Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media sosial hari ini memang dirasa memberikan kemudahan bagi manusia untuk secara leluasa dapat berkomunikasi dan berekspresi. Melalui kemudahan berekspresi danpengunaan media sosial tersebutlah kemudian mendorong lahirnya mereka para aktor-aktor baru seperti Karin Novilda yang menerima perhatian dan ketenaran public. Perhatian dan ketenaran yang diterima di media sosial itulah yang disebut *mikro-selebriti*.Secara umum perbedaan penelitian dapat dilihat pada objek material yang disajikan, yang mana fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dalam ranah agama, yaitu dakwah dari Felix Siauw.

Ketiga, publikasi yang dilakukan oleh Lutfi Ulfah Ni'amah dan Sukma Ari Ragil Putri, yang berjudul "Da'I dan Pemanfaatan Instagram; Tantangan

[17]Ayu Octasihu Fivelia, "Fenomena *Mikro-selebriti* di Instagram: Analisis Semiotika Presentasi Diri Karin Novilda (at)awkarin)", Skripsi tidak diterbitkan (Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakata, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mederasi Dakwah di Era Digital", dalam Jurnal Komunikasi Islam.[18] Penelitian ini meggunakan analisis wacana milik Teun A, Van Dijk. Hasil dari penlitian tersebut meyatakan bahwa hadirnya media baru seolah sangat menguntungkan bagi para pendakwah baru seperti Felix Siauw, dimana notabenya memang ia besar di era digital seperti ini. Keberuntungan itu seolah bertambah jika kita melihat keadaan masyarakat saat ini yang cenderung mencari informasi dan belajar agama Islam melalui media sosial, serta seiring munculnya sikap *skeptic* terhadap media *mainstream* dengan berita yang jelas terverifikasi kebenaranya. Maka tak mengherankan jika kemudian banyak yang mengidoalakan para pendakwa muda seperti Felix ini. Adapun perbedaan penelitian terletak dalam objek formal yang digunakan, yang mana penulis akan menggunakan analisis semiotika.

Keempat, publikasi yang dilakukan oleh Firly Annisa, yang berjudul "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism", dalam Maarif Journal.[19]Penelitian ini mencoba menelaah beberapa akun media sosial para *mikro-selebriti* penggiat hijrah seperti milik Hanan Attaki dan Nata Reza. Dalam penelitian ini ditemukan tentang pemahaman bahwa keadaan di Indonesia hari ini dengan munculnya fenomena *mikro-selebriti*, sebenarnya menunjukkan siapapun dapat secara bebas memproduksi tafsir-tafsir agama (Islam) yang bisa saja hanya secara hitam putih, gegabah dalam proses

[18]Lutfi Ulfa Ni'amah dan Sukma Ari Ragil Putri, "Da'I dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 09, No. 02 (Desember 2019), 264.

[19] Firly Annisa, "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism", *Maarif*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2018), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intrepretasi, dangkal dan miskin toleransi.Para *mikro-selebriti* ini dengan mengelola bentuk kesalehan melalui performativitas tubuh yang diunggah secara terus menerus dalam media sosialnya, ini selanjutnya juga akan dapat membentuk public Islam mereka sendiri yang biasanya juga akan memiliki berbagai kepentingan di belakangnya seperti untuk tujuan menggaet pupularitas dan keuntungan ekonomi. Perbedaan penelitian terletak dalam objek material yang mana penulis akan lebih fokus pada satu tokoh yaitu Felix Siauw.

Kelima, publikasi yang dilakukan oleh Farhan, dalam Jurnal Al-Iradah (Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam), yang berjudul "Pesan Dakwah Felix Siauw di Media Sosial Perspektif *Meaningand Media*". Penelitian ini menggunakan perspektif teori *meaning and media.*[20] Hasil dari penelitian ini ditemukan sebuah pengetahuan bahwa media sosial hari ini sejatinya memang sudah bisa menarik hati para penggunanya untuk turut berinteraksi sosial di dunia maya. Da'i di masa depan adalah da'i multidimensi, multimedia, multi interdisipliner yang mampu menarik khalayak terhadap pesan dakwah yang diciptakanya. Selain itu pemaknaan individu terhadap teks atau pesan keagamaan secara kritis juga dirasa perlu, karena itu akan sangat mempengaruhi atau mendominasi motivasi individu dan atau komunitas dalam berprilaku. Perbedaan penelitian terletak pada objek formalnya yakni berbeda dalam pengunaan sudutpandang yang mana jika pada jurnal ini meggunakan perspektif teori *Meaning and Media*, sementara penilitian yang

[20]Farhan, "Pesan Dakwah Felix Siauw di Media Sosial Perspektif Meaning dnd Media", *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2017), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dilakukan oleh penulis akan menggunakan sudut pandang teori semiotika dari Charles S. Pierce.

F. Metode Penelitian

Untuk dapat memecahkan suatu masalah maka diperlukan suatu cara yang sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu dalam suatu penelitian memerlukan suatu metode, yang dalam hal ini metode tersebut akan berguna untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitianya, sehingga akan menghasilkan suatu hasil penelitian yang ilmiah dan objektif. Adapun metode penelitian yang akan penulis gunakan, diantaranya:

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Kualitatif sendiri diartikan sebagai tata cara penelitian yang memberikan hasil data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati (Felix Siauw). Sementara jika menurut objek yang digunakan penelitian ini menerapkan analisis terhadap ekspresi dakwah Felix dalam media social instagramnya untuk menemukan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasar penjelasan di atas maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis kualitatif yang memparkan data dengan bentuk deskriptif.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

   Sumber data yang dimaksud di sini adalah dari mana data tersebut diperoleh, yang dalam hal ini tentunya data yang terkait dengan topic yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilih oleh penulis. Adapun selama proses penelitian terdapat dua sumber data, yaitu:

a. Data primer

   Sesuai dengan objek yang sudah dipilih oleh penulis yaitu konten media, maka sumber data primer ini akan diperoleh dari dokumentasi/*capture* baik yang berupa gambar, video, tulisan *caption*, yang dalam hal ini penulis akan fokus pada dua akun media sosial (Instagram) milik sang actor mikro-selebriti Felix Siauw yaitu pada akun @felixsiauw dan @felix.siauw.

b. Data sekunder

   Data sekunder merupakan sumber data pelengkap atau tambahan yang digunakan oleh penulis sebagai tambahan data ataupun data pendukung selama proses analisis. Di mana sumber data ini diperoleh penulis dari teks buku, jurnal, skripsi, desertasi, hasil riset, atau bahkan internet.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi

   Tahap awal pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan, menonton, menganalisis dan mencatat ekspresi dakwah Felix Siauw yang berbentuk postingan-postingan pada akun instagramnya. Sehingga mempermudah peneliti dalam hal mengetahui pada bagian mana saja yang terdapat dakwah eksklusif politis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dokumentasi

Selanjutnya pada tahap ini peneliti akan mencoba menandai mana-mana saja ekspresi dakwah Felix yang memuat tanda-tanda yang dimaksud oleh peneliti dengan cara mendokumentasikan. Kemudian, ekspresi-ekpresi yang sudah ditandai tersebut akan dipilah dan dipisahkan berdasarkan kelompok masing-masing berdasar pada tanda yang dimuat dalam setiap ekspresi dakwah. Di samping itu pada tahap ini peneliti akan mencari data-data pendukung yang bermanfaat yang tentunya juga berhubungan dengan penelitian ini, untuk menunjang proses penelitian.

3. Teknik Anaisis Data

Pada teknik analisis data ini peneliti akan menggunakan analisis semiotika Charles S. Pierce untuk menganalisa data yang sudah ada. Analisis semiotika tentunya dibutuhkan untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda yang termuat dalam setiap ekspresi dakwah Felix Siauw. Dalam menganalisis ekspresi dakwah Felix Siauw, peneliti menggunakan tiga tahapan analisis yaitu:

a. Tanda : tanda atau representamen dapat diartikan sebagai objek yang bisa dirasakan, yang dalam penelitian ini akan berbentuk postingan-postingan (gambar, video, dan caption) pada akun instagram Felix Siauw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Objek : susuatu yang direpresentasikan, seperti gambar *capture* dari postingan-postingan (gambar, video, dan caption) pada akun instagram Felix Siauw.

c. Interpretan : peneliti akan mencoba memberi makna dan menafsirkan data kedalam bentuk narasi.

G. Sistematika Pembahasan

Kerangka penelitian ini akan disusun dalam uraian bahasan bab, berikut adalah susunan dari bab per bab

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang akan mengantarkan pada latar belakang permasalahan penelitian yang akan memberikan panduan awal tentang penelitian ini, selain itu dalam bab ini juga akan terdapat rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, dalam bab ini akan membahas tentang *mikro-selebrit* dan studi teori yang digunakan oleh penulis sebagai alat bantu untuk proses analisis, yang dalam hal ini penulis akan mengunakan teori semiotika Charles Sander Pierce.

Bab *ketiga*, dalam bab ini akan menjelaskan tentang bentuk ekspresi dakwah yang ditampilkan Felix Siauw selaku mikro-selebriti muslim dalam media sosial Instagramnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat*, akan bersisi analisis permasalahan yang sedang penulis teliti dengan teori semiotika Charles Sander Pierce.

Bab *kelima*, dalam bab ini akan berisi kesimpulan akhir yang telah dicapai oleh penulis selama proses meneliti, dengan menjawab rumusan masalah seta menyampaikan hal-hal penting yang berupa saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

FENOMENA *MIKRO-SELEBRITI* MUSLIM, DAKWAH EKSKLUSIVISME POLITIS DAN SEMIOTIKA CHARLES S. PIERCE

A. Fenomena *Mikro-selebriti* Muslim

1. Kajian Konsep *Mikro-selebriti* Muslim

Fenomena *mikro-selebriti* bisa dikatakan merupakan sebuah fenomena yang cukup baru, atau mungkin bahkan tidak banyak orang yang mengenal atau mengetahui tentang apa itu *mikro-selebriti*. Maka dari itu pembahasan ini akan diawali dengan pertanyaan tentang apa itu *mikro-selebriti*?. Arti dari istilah *mikro-selebriti* sebenarnya sudah cukup terkenal dalam kalangan kaum muda (generasi milenial), terlebih pada mereka yang aktif dalam jejaring media sosial. Namun, artian yang sama dalam istilah *mikro-selebriti* lebih dikenal dengan istilah lain (bukan *mikro-selebriti*). Di media sosial Instagram misalnya istilah *mikro-selebriti* sama halnya dengan "selebgram". Jadi istilah selebgram adalah sebutan lain yang mempunyai artian yang sama dengan *mikro-selebriti*. Ada juga yang menyebutkan bahwa *mikro-selebriti* adalah istilah akademik dari selebgram.[21]

[21] Alfi Syahriyati, dalam tulisanya yang dimuat dalam salah satu portal keIslaman (*Islami.co*), dengan judul "*Felix Siauw, Hanan Attaki dan Fenomena Microcelebrity Muslim di Indonesia*", menyebutkan "Jika dihubungkan dengan konteks media sosial hari ini, muncul istilah yang dikenal generasi milenial sebagai selebgram atau dalam istilah akademiknya disebut microcelebrity." Lihat http://Islami.co/felix-siauw-hanan-attaki-dan-fenomena-microcelebrity-muslim-d-indonesia/. Diakses pada 18/06/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mikro-selebriti pertama kali ditemukan oleh Senft, untuk menjelaskan betapa populernya pengguna media sosial dalam menyajikan aktivitas kehidupanya sehari-hari di dunia online.[22] Dalam sumber yang berbeda juga dikatakan bahwa istilah *mikro-selebriti* pertama kali diciptakan oleh Theresa Senft dari studinya tentang *camgirls*- sebuah grup kepribadian perempuan menyiarkan webcam pribadi melalui Web ke masyarakat umum.[23]

Mikro-selebriti bisa disebut dengan internet selebriti, atau dengan sebutan lain *mikro-selebriti* merupakan seseorang yang terkenal atau memiliki popularitas di media sosial. Penting untuk dicatat bahwa praktik *mikro-selebriti* telah menempatkan status selebriti pada kontinum dari yang terkenal secara global hingga selebriti lokal.[24]

Theresa Senft menggambarkan *mikro-selebriti* sebagai gaya baru dalam *online performance* di mana individu melakukan peningkatan popularitas melalui teknologi web seperti video, blog dan foto pada jejaring media sosialnya.[25] Sementara itu Marwick dan Boyn, seperti yang dikutip dari Fivelia, mendefinisikan pengertian *mikro-selebriti* sebagai:

---

[22] Asminingrum R. Fitriyani, "The Representation of Micro-Celebrity in Awkarin's Instagram Post", *Skripsi* tidak diterbitkan (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2020), 2.
[23] Sikana Tanupabrungsun, "Microcelebrity Practice: A Cross-Platform Study Through a Richnees Framework", *Disertasi* tidak diterbitkan (Syracuse University New York, 2018), 2.
[24] Ibid., 3.
[25] Theresa M. Senft, *Camgirls: Celebrity and Community in the Age of Sosial Network* (New York: Peter Lang Publising, 2008), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Praktik yang melibatkan pembentukan pesona, pembagian informasi personal seseorang kepada khalayak, penjalinan hubungan intim untuk membuat ilusi persahabatan atau kedekatan, pengakuan keberadaan audiens sebagai pengemar, dan pengungkapan informasi secara strategis untuk meningkatkan atau menjaga penonton.[26]

Mikro-selebriti dalam hubungannya dengan penggemar memang terkenal lebih otentik daripada selebriti biasa, dalam artian *mikro-selebriti* lebih sering terlibat untuk berinteraksi langsung dengan penggemar atau *followers*-nya melalui media sosialnya. Maka, salah satu kemampuan yang harus dimiliki untuk menjadi seorang *mikro-selebriti*, adalah kemampuan visibilitas yang tentunya membuat orang lain memiliki ketertarikan kepadanya.

Salah satu yang menjadi pembeda antara *mikro-selebriti* dengan selebriti yang dihasilkan oleh industri media arus utama ialah, *mikro-selebriti* adalah orang yang menjadi terkenal dengan usahanya sendiri, yaitu dengan *self-branding* secara daring melalui gambar atau video.[27] Selain itu selebriti dan *mikro-selebriti* itu berbeda, karena batasanya jelas dalam mengidentifikasi selebriti yang lahir melalui media baru tentu saja bukan lebih dahulu populer melalui bentuk media massa.

Sejalan dengan penjelasan-penjelasan di atas maka pengertian dari istilah *mikro-selebriti* muslim adalah sama dengan apa yang sudah dijabarkan di atas, yaitu seorang yang mempunyai popularitas di media sosial. Sementara itu kata "muslim" di belakangnya merujuk pada arti

---

[26] Ayu Octasihu Fivelia, "Fenomena *Mikro-selebriti* di Instagram: Analisis Semiotika Presentasi Diri Karin Novilda (at)awkarin)", dalam Gehan Ghofari (ed.), *Isu-isu Masyarakat Digital Kontemporer* (Yogyakarta: CfDS UGM, 2017), 31.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang muslim atau seorang yang beragama Islam. Selain itu kata "muslim" juga merujuk pada arti ranah kepopuleran sang selebriti ada pada ranah keagamaan, hal ini berkaitan dengan beragamnya isi dari media sosial itu sendiri. Maka dengan kata "muslim" sendiri secara langsung juga membatasi atau memfokuskan pada seorang yang populer di media sosial pada ranah keagamaan (Islam).

Dengan demikian *mikro-selebriti* muslim adalah seorang muslim yang mempunyai popularitas di media sosial, atau yang biasa disebut ustadz media sosial. Selanjutnya sebutan *mikro-selebriti* muslim dapat berarti isi dari media sosial orang tersebut berisi dengan hal-hal yang bernuansa agama (Islam). Biasanya para *mikro-selebriti* muslim menggunakan media sosialnya sebagai tempat untuk berdakwah. Adapun contoh *mikro-selebriti* muslim yang dapat dilihat seperti Felix Siauw, Hanan Attaki, Nata Reza, Hawariyun dan lain sebagainya.

2. Sejarah Kemunculan Fenomena *Mikro-selebriti*

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dengan hadirnya media sosial seolah memberi kesempatan bagi setiap manusia untuk mempresentasikan dirinya dengan cara-cara yang semakin beragam dan menghasilkan dampak yang lebih luas.[28] Media sosial telah memperkenalkan pergeseran kontemporer dari media penyiaran ke

[28] Fivelia, Fenomena *Mikro-selebriti*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media pertisipatif, yang telah membawa perubahan besar pada model manajemen selebriti.[29]

Media sosial hari ini memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk memperoleh popularitas serta mengelolah popularitas itu sendiri. Melalui media sosial setiap individu dapat menjadi terkenal atau menjadi selebriti dan bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan penggemar. Dalam pengertian ini untuk menggaet popularitas sangat mudah didapatkan di media sosial.

Mikro-selebriti merupakan golongan baru selebriti yang muncul seiring berkembangnya metode atau jalan menuju popularitas, khususnya di dunia hiburan. Seseorang dapat disebut *mikro-selebriti* apabila ia memiliki banyak penggemar dan namanya banyak dikenal oleh banyak pengguna media sosial.[30]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimengerti bahwa *mikro-selebriti* itu identik dengan media sosial, karena memang yang mendorong lahirnya fenomena *mikro-selebriti* adalah hadirnya media sosial. Media sosial adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk berekspresi, berinteraksi, berkerjasama, dan berbagi dengan orang lain pengguna yang kemudian menjadi hubugan sosial virtual.

Salah satu media sosial yang memberikan fasiltas demikian adalah Instagram. Semua kegiatan di atas dapat berlangsung di

[29] Sikana Tanupabrungsun, Microcelebrity Practice, I.
[30] Fivelia, Fenomena *Mikro-selebriti*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instagram, karena dalam media sosial yang satu ini mengizinkan pengguna untuk menampilkan dan mendistribusikan foto atau video yang diinginkan pengguna. Beberapa masyarakat khususnya generasi milenial banyak memilih Instagram sebagai bentuk eksistensi dan presentasi diri. Eksistensi untuk remaja merupakan simbol bahwa dirinya gaul, memiliki koneksi dengan banyak orang, dikenal oleh orang, dan dapat menentukan kelas sosial dirinya. Hal itu juga yang memunculkan adanya fenomena *mikro-selebriti*, yaitu gaya *online performance* dalam bentuk penyajian diri lewat gambar atau teks yang melibatkan peningkatan popularitas.[31]

Hadirnya media sosial dengan perkembangan yang sedemikian pesat, menjadikan media sosial tidak lagi sebatas sebagai media hiburan, melainkan juga menjadi media baru untuk berdakwah. Banyaknya pengguna, kemudahan akses, serta keinginan untuk belajar agama secara instan, merupakan peluang nyata yang dapat dilihat, untuk kemudian menjadikan media sosial sebagai tempat untuk berdakwah. Dalam momen yang seperti inilah para aktor *mikro-selebriti* muslain ini muncul, dengan membagikan pesan dakwah yang dikemas secara menarik dan kekinian, mampu menarik minat para pengguna media sosial, yang berimbas pada menigkatnya *followers* pada akun media sosialnya, kemudian menjadikanya sebagai seorang *mikro-selebriti* muslim.

[31] Senft, *Camgirls: celebrity & community*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Eksklusivisme Politis

Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, sementara yang lainya tidak benar atau sesat.[32] Dalam sumber lain eksklusivisme diartikan sebagai ajaran agama yang mengajarkan keistimewaan, keunggulan, serta dominasi terhadap ajaran lain.[33]

Dalam sumber yang lain Muhamad Nurul Huda menjelaskan bahwa gerakan Islam eksklusif ialah kelompok, organisasi atau gerakan dakwah Islam yang menutup diri terhadap keberagaman dalam keberagamaan, menolak nilai demokrasi dalam sistem negara-bangsa Republik Indonesia, dan justru berupaya menyeragamkan keberagamaan tersebut dengan berbagai cara yang berimplikasi pada sikap intoleran atau bahakan tindak kekerasan pada orang lain yang dianggap berbeda.[34]

Dan ketika pengertian tersebut di atas dihubungkan dengan kata "politis" di mana arti kata tersebut berhubugan dengan sesuatu yang berbau politik. Maka pengertian dari eksklusivisme politis dapat diartikan pandangan politis yang paling benar adalah pandangan politik yang sesuai dengan ajaran agamanya (biasanya mereka merujuk pada khilafah Islamiyah), dan berarti selain itu dikatakan tidak benar.

---

[32] Abu Bakar, "Argumen al-Quran tentang Eksklusivisme. Inklusivisme dan Pluralisme", *Toleransi: Media Kominukasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni 2016), 46.
[33] Isnatin Ulfah, "Eksklusivisme Komunitas Islam-Hindu", *Kodifikasia*, Vol. 12, No. 2, (2018), 214.
[34] Muhamad Nurul Huda, "Mekanisme Generatif Dakwah Islam Eksklusif di Kampus", https://lppm.unusia.ac.id/tag/dakwah-Islam-eksklusif/, diakses pada 23/06/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok eksklusivisme politis biasanya menginginkan seorang pemimpin muslim atau yang se-agama dengannya, mengkampanyekan sistem pemerintahan yang sesuai dengan ajaran agamanya, yang semua itu mereka akan merujuk pada saat kejayaan Islam yaitu dengan menganut khilafah Islamiyah. Dan tentunya pandangan yang selain itu dianggap kurang benar dan biasanya mereka sikapi itu dengan mengkritisi para pemimpin ataupun sistem pemerintahan yang tidak sejalan dengan pandanganya ataupun tidak selaras dengan ajaran agamanya.

Eksklusivisme meyakini bahwa hanya ada satu cara pandang atau penafsiran yang benar. Sebagaimana pandangan tersebut ialah pandangannya sendiri yang diklaimnya benar. Kelompok ini biasanya menggunakan klaim yang mereka pahami secara literal oleh kelompok fundamentalis sehingga mereka melabeli kelompok selainya tidak benar, karena tidak memeluk agama yang diridlai.[35]

Dalam memandang agama lain kelompok ini seringkali menggunakan standart penilaian yang dibuatnya sendiri untuk memberikan vonis dan menghakimi orang lain. Secara teologis, misalnya mereka beranggapan bahwa agamanyalah yang paling autentik berasal dari Tuhan. Sementara agama yang lain tidak hanya sebatas konstruksi dan penuh dengan kepalsuan. Selain argumen teologis di atas, Sachedina memaparkan argumentasi fenomemlogis/empiris. Menurutnya klaim ekslusivis ini

[35] Bakar, "Argumen al-Quran, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai sebuah instrumen yang penting bagi *self-identification* suatu kelompok untuk membedakan dari kelompok lainya.[36]

C. Ekspresi Dakwah

Pengertian ekspresi adalah suatu pengungkapan atau proses dalam mengutarakan atau menyampaikan perasaan, maksud atau sebuah gaagasan tertentu.[37] Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian ekspresi adalah proses pengungkapan yang memperlihatkan sebuah maksud, gagasan, perasaan, maupun tujuan.[38]

Sementara itu berbicara mengenai dakwah, romantisme memori umat Islam akan mendasar kepada proses dakwah yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasulullah SAW.[39] Mengutip pendapat Nur Cholis Madjid, dakwah dalam sekup agama merupakan sarana penyebarluasan dan sosialisasi.[40] Sementara dalam definisi yang lain dakwah merupakan aktivitas yang berorientasi pada proses penyampaian pesan-pesan tertentu.

Sehubungan dengan itu, kata ekspresi jika dihubungkan dengan kata dakwah bisa diartikan sebagai bentuk ungkapan atau tampilan yang memuat sebuah pesan dakwah dari seorang da'i atau pendakwah. Ekspresi dakwah

---

[36] Imam Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme", *Al-Fikrah: Jurnal Ilmiah KeIslaman*, Vol, 10, No. 2 (Juli-Desember 2011), 395

[37] https://id.wiktionary.org/wiki/ekspresi, diakses pada 25/06/2021

[38] https://kbbi.web.id/ekspresi, diakses pada 25/06/2021

[39] Afidatul Asmar, "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 1 (2020), 61.

[40] Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural", *Islamic Comunication Journal*, Vol. 02, No. 02 (Juli-Desember 2017), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan gambaran dari bagaimana para da'i atau pendakwah dalam menyampaikan sebuah pesan dengan maksud tertentu kepada orang banyak.

Adapun yang mempengaruhi bentuk dari sebuah ekspresi dakwah ialah: Pertama, berdasarkan pengertiannya di atas ekspresi dakwah adalah sebuah tampilan dakwah dari sang da'i ataupun pendakwah. Maka ekspresi dakwah akan berbentuk atau berwujud sebagaimana yang ditampilkan oleh yang menampilkan yaitu pendakwah atau da'i. Artinya ekspresi dakwah akan sangat melekat pada sang penampil (pendakwah/da'i). Selaras dengan bentuk atau tampilan dakwahnyapun akan sangat beragam sesuai dengan kemampuan, keahlian, latarbelakang dari sang penampil (pendakwah/da'i).

Selanjutnya kedua, yang dapat mempengaruhi bentuk ekspresi dakwah ialah media yang digunakan untuk menampilkan. Di mana jika dulu bentuk ekpresi dakwah hanya berupa pengajian/ceramah, ngaji kitab, yang ditampilkan di media elektronik (tv, radio) ataupun media cetak (koran, majalah), itupun terbatas hanya orang tertentu yang bisa masuk. Namun dengan hadirnya media sosial sebagai media baru setiap orang bebas untuk ikut berdakwah, itu juga yang menjadikan bentuk ekspresi dakwah menjadi sangat beragam, mulai dari bentuk video yang dapat dimuat di Youtube, gambar-gambar yang dibagikan di Instagram, serta tulisan-tulisan yang dapat diakses di Facebook, Twitter maupun di Blog.

Faktor yang kedua tersebut di atas tentunya akan tetap terhubung dengan faktor yang pertama (tampilan=penampil). Selanjutnya faktor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua akan melahirkan faktor yang ketiga. Yaitu dengan hadirnya media baru sebagai media untuk berdakwah, ekspresi dakwah selanjutnya akan dipengaruhi oleh bagaimana kreatifitas dari sang penampil (pendakwah). Di media sosial, semakin kreatif seseorang dalam menampilkan sebuah pesan dakwah maka akan semakin dapat menarik banyak minat dari khalayak.

D. Sekilas Pengertian tentang Semiotika

Berdasarkan pengertiannya semiotika berasal dari kata *seme* dari bahasa Yunani yang artinya penafsiran tanda. Dalam artian yang sama, ada juga yang mengatakan semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda.[41] Oleh sebab itu semiotika secara sederhana dalam beberapa literatur diartikan sebagai studi yang mengkaji tentang tanda-tanda.

Dalam kacamata semiotika memandang bahwa dalam entitas-entitas tertentu maupun dalam setiap kehidupan manusia memuat sebuah tanda-tanda sebagai sesuatu yang bermakna.[42] Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi objek-objek tersebut juga hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstuktur dari tanda.[43] Sehingga dalam hal ini semiotika dianggap sebagai disiplin ilmu

[41] Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 11.
[42] Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 3.
[43] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengkaji atau mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti atau makna,[44]

Danesi mendefinisikan semiotika sebagai sebuah disiplin ilmu yang mencoba menjawab sebuah pertanyaan: apa yang dimaksud dengan X? X di sini dapat berupa apapun, kalau dihubungkan dengan era media sosial maka X dapat berupa baik kata, gambar, video, dan lain sebagainya. Jika Y adalah representasi dari makna yang terkandung dalam X, maka semiotika dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang berupaya untuk menentukan sifat relasi X =Y.[45]

Semiologi, Semasiologi, Sememik, dan Semik adalah istilah-istilah lain yang mempunyai satu makna yang sejajar dengan semiotika. Namun semiotika dan semiologi merupakan dua istilah yang sering dipakai. Dalam segi pengertian sebenarnya tidak memiliki sebuah perbedaan pengertian yang terlalu tajam, yang mana baik semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda.[46]

Hawkes menjelaskan seperti yang dikutip dari Budiman,[47] bahwa satu-satunya yang membedakan antara istilah semiotika dan semiologi adalah jika istilah semiologi lebih banyak dikenal di Eropa dengan mewarisi

---

[44] Dewi Aprilia Ningrum, "Semiotika 'Aduww Sesama Manusia Dalam Al-Qur'an: Perspektif Charles Sanders Pierce" *Skripsi* tidak diterbitkan (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 20.
[45] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Kominikasi*, terj. Evi Setya Rini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 5.
[46] Ningrum, Semiotika 'Aduww Sesama Manusia Dalam Al-Qur'an, 1.
[47] Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi linguistik Saussurean, semetara istilah semiotika akan lebih familier dikenal dalam ruang lingkup para penutur Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian.[48] Selain Ferdinan De Saussure dan Charles S. Pierce, sebenarnya banyak ilmuwan lain yang juuga membahas tantang teori semiotika ini salah duanya seperti Umberto Eco dan Roland Barthes.

E. Charles Sander Peirce dan Model Semiotiknya

Charles S. Pierce lahir di Cambridge, Messachusetts pada 10 September 1839. Ayahnya Benjamin Pierce, merupakan professor matematika di Harvard University. Mewarisi kecerdasan dan kecakapan dari sang ayah menjadikanya dapat menguasai banyak tatanan keilmuan. Maka takheran jika Aart van Zoes, Paul Cobley dan Litza Jansz yang dikutip oleh Alex Sobur[49] menyebutkan bahwa Pierce adalah orang yang jenius. Selain itu Keri A. Jean, juga menyebutkan versalitas pikiran Charles Pierce tidak dapat tertandingi bahkan sampai saat ini.[50]

Pierce memaknai semiotik sebagai sebuah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda. Bagi Pierce tanda adalah sesuatu hal yang mewakili hal lain bagi seseorang. Segala sesuatu menurut Pierce adalah tanda, maka baik bunyi, tulisan, bau, gambar, warna atau apapun itu, baik yang fisik ataupun non fisik seperti pikiran, selama dapat dipahami manusia itu adalah tanda.

---

[48] Budiman, *Semiotika Visual., 3.*
[49] Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 39.
[50] Keri A. Jean, "A Biography of Charles S. Pierce", *Spaning the Gap: The Newsletter of Delaware Water Gap National Recreation Area*, Vol. 22, No. 3 (2000), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori semiotika Pierce terkenal dengan sebutan bersifat trikotomis yang artinya teori ini melalui proses tiga tahap. Ada juga yang menyebut teori Pierce ini dengan segitiga makna.[51] Pierce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretan). Model triadik Pierce (representamen + objek + interpretan = tanda).[52] Inilah semiotik, proses penafsiran dan pemaknaan tanda.

Model triadik Pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang mempresentasikan yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda).[53] Bila digambarkan makan pola semiotik Pierce akan seperti gambar di bawah ini:

Model segitiga makna Charles Sanders Pierce. [54]

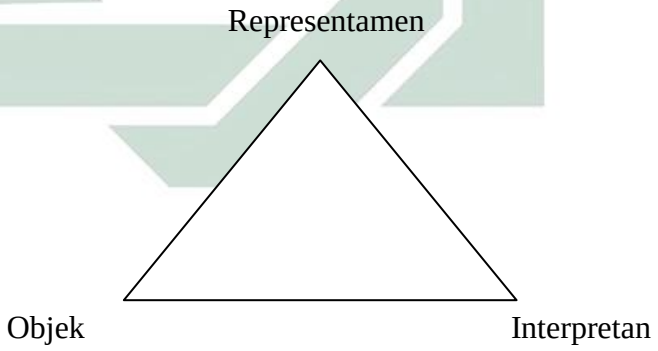

[51] Murti Candra Dewi, Repsentasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova), *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol. 06, No. 2 (Oktober 2013), 68.
[52] Dewi, Repsentasi Pakaian, 68.
[53] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 266-267.
[54] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah pola bagan dari proses dari analisis yang akan dijalankan oleh penulis dengan menggunakan semiotika Charles S. Pierce terhadap ekspresi dakwah Felix Siauw dalam media social instagramnya.

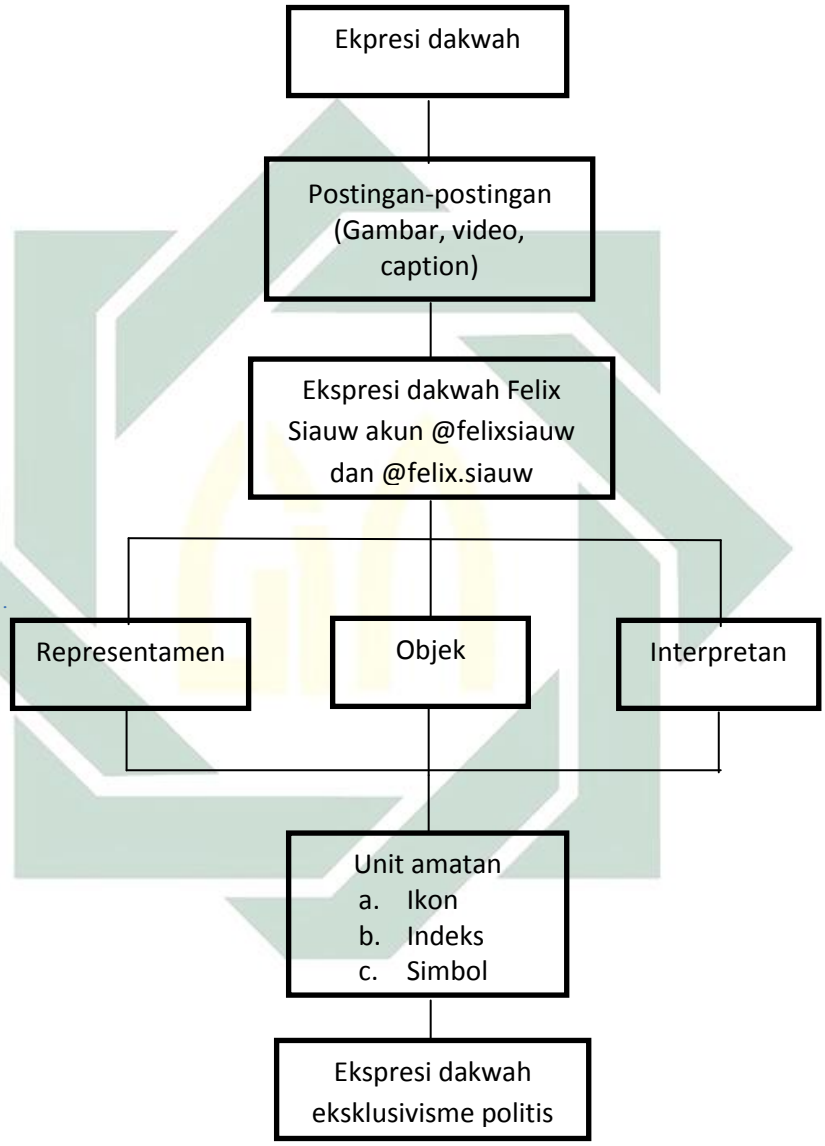

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *ikon, indeks*, dan *simbol,*[55] ketiganya inilah yang lazim digunakan dalam berbagai karya semiotika. *Ikon* adalah tanda yang memiliki kemiripan rupa atau menyerupai

[55] Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek yang diwakilinya. Dengan kata lain ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui bentuk replikasi, siulasi, imitasi atau persamaan. Dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Misalnya suatu peta atau lukisan memiliki hubungan ikonik dengan sumber acuanya.[56]

Indeks adalah tanda yang antara representamen dan objek memiliki keterikatan hubungan yang bersifat konkret, actual, dan biasanya saling menyebabkan (kausal).[57] Contohnya, terdapat jejak ban motor atau mobil di atas permukaan tanah, ini merupakan indeks dari seseorang pengendara motor atau mobil yang telah lewat di sana. Terdapat jejak ban motor atau mobil diatas permukaan tanah merupakan representemen. Sedangkan seseorang pengendara motor atau mobil telah lewat di sana adalah objeknya.

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks yang lebih spesifik.[58] Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah tanpa adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya. Contohnya, gambar garuda pancasila adalah simbol lambang negara Indonesia dan 02 adalah simbol dari oksigen.

Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas maka dapat dimengerti bahwa sebuah tanda bagi Pierce bisa dimaknai melalui banyak jalur atau beragam sisi. Bahkan satu tanda bisa dimaknai melalui tiga sisi secara

[56] Budiman, *Semiotika Visual*, 20.
[57] Ibid.
[58] Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan. Semua akan berimplikasi pada beragam pemahaman sesuai kapasitas subjek yang menerima (membaca) tanda.

Semiotika jika ditarik kegunaanya pada keadaan hari ini, dalam era media sosial, maka akan menarik. Di-era digital seperti saat ini, media sosial merupakan media yang di dalamnya terdapat banyak tanda. Dari satu akun media sosial terdapat banyak tanda-tanda, misalnya yang dapat terlihat seperti, kumpulan gambar-gambar, video, *caption*, bahkan narasi-narasi keagamaan akan banyak dijumpai dalam media sosial.

Sehubungan dengan itu, semiotika masih bisa digunakan sebagai alat untuk menganalisis gambar-gambar, video, serta narasi-narasi keagamaan dan lain sebagainya yang banyak bertebaran di media sosial. Analisis semiotika merupakan pendekatan yang tepat untuk menguraikan dan menemukan makna di balik tanda yang ada dalam sebuah media sosial.

Dalam penelitian ini, teori Charles S. Pierce menjadi pisau untuk menganalisis akun media sosial (Instagram) Felix Siauw. Pierce, secara khusus memberi perhatian pada tanda dan objek yang diacunya, jika mengamati tanda dan makna yang hadir dalam akun media sosial (Instagram) Felix Siauw, akan tampak objek yang mengungkapkan sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FELIX SIAUW DAN EKSPRESI DAKWAH DI MEDIA SOSIAL

A. Felix Siauw dan Perjalananya Menjadi Muallaf

Felix Yanwar Siauw bernama asli Siauw Chen Kwok, lahir di Palembang, Sumatera Selatan, pada 31 Januari 1984. Ia merupakan keturunan etnis Tionghoa-Indonesia. Sebelum beragama Islam, Felix Siauw tumbuh besar di lingkungan keluarga yang beragama Kristen Katolik.[59]

Perjalanannya menjadi muallaf dimulai sejak ia berumur dua belas tahun, di mana saat itu dalam dirinya muncul sebuah kegelisahan tentang agama yang dianutnya sejak kecil. Kegelisahan itu muncul di benaknya dengan berbagai pertanyaan seperti, dari mana asal kehidupan?, akhir kehidupan?,[60] serta untuk apa adanya kehidupan ini?, dalam agama yang dianutnya saat itu ia belum mendapatkan jawaban atas segala pertanyaanya itu. Berawal dari itulah ia mulai mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul di benaknya.

Pencarianya mulai mendapat titik terang ketika ia mulai kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB), di Fakultas Pertanian, lebih tepatnya ketika ia duduk di semester ketiga. Titik terang proses pencarianya bermula pada saat ia berdiskusi dengan ustadz Fatih Karim, salah satu ustadz aktivis

[59] Hadiana Trendi Azami, "Keistimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin)", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2010),5.
[60] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan dakwah Islam internasional. Setelah beberapa kesempatan ia berdiskusi dan berargumen, Felix merasakan sesuatu yang bisa meyakinkan atas apa yang ia pertanyakan selama ini, dari diskusi itu juga awal mula perkenalanya dengan Al-Qur'an.[61]

Dari diskusi dan perkenalanya dengan Al-Qur'an itulah ia mulai mendapatkan jawaban atas pertanyaan besarnya. Seiring berjalanya waktu ketika ia sudah mulai mempelajari Al-Qur'an, muncul kekaguman dari dirinya atas Al-Qur'an. Ia mendapati jawaban dari pertanyaanya dengan sempurna, seperti yang ia ungkapkan dalam tulisanya yang berjudul aku dan Islam:

> Bahwa saya berasal dari sang pencipta dan itu adalah Allah SWT. Saya hidup untuk beribadah kepada-Nya. Karena itulah perintah-Nya yang tertulis di dalam Al-Qur'an, selain itu Al-Qur'an dijamin datang dari-Nya karena tak ada seorangpun manusia yang mampu mendatangkan yang semacamnya. Setelah hidup ini berakhir, kepada Allah saya akan kembali dan membawa perbuatan ibadah saya selama hidup dan dipertanggungjawabkan kepada-Nya sesuai dengan aturan yang diturunkan oleh Allah SWT.[62]

Berawal dari situ perjalanannya untuk menjadi seorang Muslim terjadi. Meskipun sempat mendapat protes dari keluarganya, namun ia dengan yakin memutuskan untuk masuk Islam pada saat berusia 18 tahun. Hingga pada tahun 2006, ia melengkapi separuh agamanya dengan menikahi perempuan yang beragama Islam yang bernama Ummu Alila. Dari pernikahannya itu ia dianugrahi empat anak yang diberi mana Alia Shaffiya

[61] Dira Rohmatun, "Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender dalam Islam Pada Akun Twitter Ustadz Felix Siauw", *Skripsi* tidak diterbitkan (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 54.
[62] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy-Syarifah, Shifr Muhamad Al-Fatih, Ghazi Muhamad Al-Fatih, dan Aia Shaffiya Asy-Syarifah.

Dalam berdakwah, Felix disebutkan sudah aktif berdakwah sejak duduk dibangku kuliah, hal ini bisa dilihat dari keanggotaanya dalam tim dakwah kampus BKIM IPB, dan ditunjuknya ia sebagai ketua lembaga dakwah Fakultas Pertanian, Elsifa.[63] Selanjutnya Felix juga aktif berdakwah melalui kajian di masjid, perkantoran, bahkan lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu tentunya Felix Siauw terkenal aktif berdakwah melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram miliknya.

Setelah menjadi seorang mualaf, Felix Siauw kemudian mendalami Islam dengan cara bergabung sebagai aktivis di gerakan Islam HTI.[64] Hal itulah yang menjadikan Felix Siauw dalam aktivitas dakwahnya, baik argumen maupun gagasan pemikiranya akan banyak mengarah pada perspektif pemikiran HTI. Kedekatanya dengan HTI kerap juga membuatnya diterpa isu kontroversial.

Felix Siauw tidak hanya dikenal sebagai pendakwah melainkan juga terkenal aktif dalam menulis, telah banyak buku yang telah ia tulis sampai sekarang, seperti: *Muhamad Al-Fatih 1453 (2013)*[65], *Yuk, Berhijab! (2013)*[66], *Udah Putusin Aja (2013*[67]*), The Chronicles of Ghazi: Rise of The*

[63] Rohmatun, "Analisis Wacana, 55.
[64] Abd Hannan, "Cyberspace dan Populisme Islam di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw", *Sosiologi Reflektif*, Vol. 15, No. 2 (April 2021), 230.
[65] Felix Y. Siauw, *Muhamad Al-Fatih 1453* (Jakarta: AlFatih Press, 2013).
[66] Felix Y. Siauw, *Yuk, berhijab* (Bandung: Mizania, 2013).
[67] Felix Y. Siauw, *Udah Putusin Aja* (Bandung: Mizania, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ottomans (2014)[68], *How to Master Your Habits (2013)*[69], *Khilafah Remake (2014).*[70]

B. Felix Siauw Sebagai *Mikro-Selebriti* Muslim

Berkembangnya teknologi infomasi seiring dengan hadirnya media sosial, menjadikan munculnya aktor agama kekinian menjadi salah satu fenomena menarik di tengah massifnya penggunaan media berbasis internet di kalangan netizen. Di Indonesia sendiri, keberadaan aktor agama populer dengan sebutan ustadz atau ustdzah, kyai, ulama, dan sejenisnya sudah banyak bisa dijumpai dalam media sosial.[71]

Umumnya, jika dahulu mereka yang dikenal sebagai pemangku legitimasi ilmu agama adalah mereka yang mempunyai keilmuan atau wawasan keagamaan yang mendalam, serta berkhidmat kepada umat selama bertahun-tahun. Seiring berkembanganya teknologi dan media informasi, mengakibatkan adanya perubahan cara pandang orang terhadap status seseorang layak dipanggil sebagai ustadz, kiai, atau ulama. Status sebagai figur atau tokoh agama bukan lagi ditentukan dan dibentuk oleh aspek kedalaman pengetahuan agama saja, namun telah bergeser pada aspek, semakin tinggi rating popularitasnya, maka semakin memperoleh tempat istimewa di tengah khalayak. Felix Siauw adalah salah satu tokoh yang masuk dalam kategori ini, aktor agama kekinian yang tidak saja memiliki

[68] Sayf Muhammad Isa dan Felix Y. Siauw, *The Chronicles Of Ghazi: The Rise of Ottomans* (Jakarta: AlFatih Press, 2014)
[69] Felix Y. Siauw, *How to Mater Your Habits* (Jakarta: AlFatih Press, 2013).
[70] Felix Y. Siauw, *Khilafah Remake* (Jakarta: AlFatih Press, 2014).
[71] Hannan, "Cyberspace dan Populisme Islam, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat cukup istimewa di kalangan generasi milenial ataupun netizen, namun juga memiliki pengaruh kuat dalam memproduksi diskursus keagamaan kontemporer.

Felix Siauw, di generasi milenial ini siapa yang tidak kenal denganya? Rasa-rasanya hampir semua generasi milenial yang gemar menggunakan gawainya untuk membaca wacana keagamaan di media sosial pasti mengenalnya. Orang yang akrab disapa dengan sebutan ustadz Felix Siauw ini memang memiliki tingkat kepopuleran dan daya tarik lebih dari pada ustadz-ustadz lainya di era milenial sekarang ini. Pernyataan tersebut tentu bukan hanya omong kosong belaka, karena pernyataan tersebut sejalan dengan hasil dari riset panjang yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa Felix Siauw lebih diminati dari pada ulama sekaliber Quraish Shihab maupun K.H Mustofa Bisri (Gus Mus).[72]

Hadirnya media sosial sebagai media baru dalam berdakwah seolah turut membantu lahir dan besanya para ustadz-ustadz baru seperti Felix Siauw,[73] yang memang Felix sendiri termasuk dalam kategori *digital native*, yang tentunya lebih menguasai platform media sosial. Felix Siauw juga terkenal sangat piawai mem-*branding* dirinya di media sosial dengan cara mengemas konten dakwahnya secara kekinian, dengan membahas isu-isu terhangat yang sedang menjadi buah bibir di jagat maya, dan dipadukan

[72] "Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa; Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri", *Setara Institute*, Mei 2019.
[73] Nur Latifah dan Romario, "Trendsetter Muballigh di Medsos: Analisis Franing Instagram Felix Siauw dan Hanan Attaki", *Jurnal Studi Agama dan Maysrakat*. Vol. 15, No. 01 (Juni 2019), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gaya bahasa kekinian, sehingga mampu menarik minat para generasi milenial.[74]

Berdasarkan dari penjabaran-penjabaran di atas dan keselarasan dengan pengertian *mikro-selebriti* yang sudah dijelaskan juga pada bab sebelumnya, yaitu seseorang yang memperoleh popularitas dari media sosial, dengan cara membagikan konten video, blog dan foto pada jejaring media sosialnya.[75] Maka Felix Siauw adalah contoh jelas dari sebutan *mikro-selebriti*, di mana memang ia memperoleh popularitasnya dari media sosial. Ia banyak membagikan konten-konten dakwah baik yang berupa gambar, narasi *caption*, dan video dalam akun Instagramnya. Per-hari ini ketika skripsi ini ditulis Felix Siauw di Instagram sudah memiliki kurang lebih sebanyak 4.8 juta pengikut.

Gambar 3.1. Tampilan beranda Instagram Felix Siauw @felixsiauw[76]

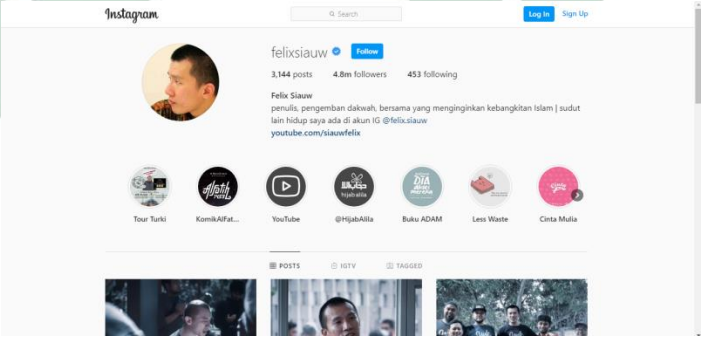

Tidak hanya satu Felix Siauw ternyata memiliki akun instagram yang kedua yaitu dengan mana @felix.siauw. Menariknya akun kedua Felix Siauw ini juga memiliki cukup banyak pengikut yaitu sebesar 1 juta.

[74] Latifah, "Trendsetter Muballigh, 45.
[75] Theresa M. Senft, *Camgirls: Celebrity and Community in the Age of Sosial Network* (New York: Peter Lang Publising, 2008), 25.
[76] Felix Siauw Profil Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 30/06/2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan keduanya yaitu isi dari konten kedua akun tersebut, bila di akun yang pertama @felixsiauw berisi konten-konten keagamaan yang tertata dengan rapi baik dari segi gambar, video, ataupun caption, semantara di akun yang kedua @felix.siauw lebih berisi konten kehidupan Felix, mulai dari konten makanan, perkerjaan, keluarga akan banyak mendominasi isi konten dari akun kedua Felix ini. Berikut penulis tampilkan beranda dari akun kedua Felix.

Gambar 3.2. Tampilan beranda akun kedua Felix @felix.siauw[77]

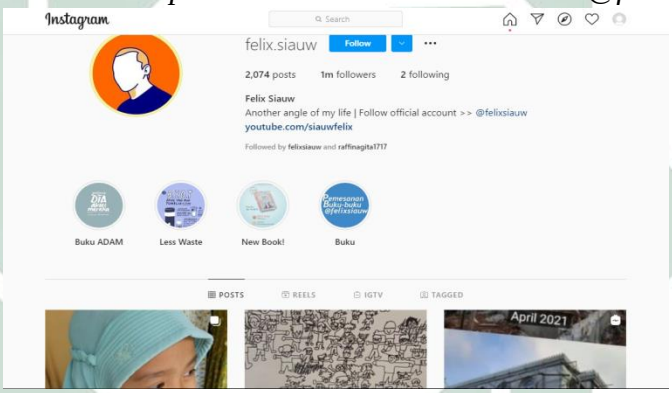

C. Ekspresi Dakwah Felix Siauw dalam Media Sosial

Hadirnya media sosial sebagai media baru untuk berdakwah memiliki dampak positif dan negatif. Berdampak positif di mana media sosial memang memudahkan selain bagi pengguna, dan bagi sang pendakwa/da'i pun demikian. Dengan media sosial para pendakwah bisa dengan mudah dan bebas membagikan pesan-pesan dakwahnya, hanya membutuhkan koneksi internet, gadget, serta akun media sosial, pesan dakwah yang hendak disebarkan hanya membutuhkan satu kali klik dan pesan tersebut

[77] https://www.instagram.com/felix.siauw/, diakses pada 12/10/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah menyebar ke seluruh pengguna media sosial di manapun mereka berada.

Namun demikian kebebasan yang seyogyanya memudahkan juga bisa membawa dampak negatif. Dengan kebebasan yang berarti setiap orang dapat membagikan pesan dakwah, menjadikan beragamnya pesan dakwah yang tersebar di media sosial tanpa bisa diketahui kebenaran dari isi pesan dakwah tersebut. Karena biar bagaimana yang namanya belajar agama adalah bukan soal yang main-main, perlu sumber/rujukan yang jelas dan pasti.

Dengan semakin banyaknya pesan dakwah yang bertebaran di media sosial, yang mana dalam satu pesan dakwah akan sangat banyak kemungkinan makna atau maksud yang terkandung di dalamnya, tanpa pembaca tahu. Karena selalu ada kemungkinan para pendakwah/da'i yang telah menjelma menjadi seorang aktor *mikro-selebriti* Muslim dalam satu pesan dakwahnya terkandung maksud atau makna lain yang akan bisa sangat bias kepentingan.

Sebuah pesan dakwah di media sosial biasanya termuat dalam sebuah ekspresi dakwah yang bisa berbentuk banyak hal seperti gambar, video atapun caption. Dan tentunya setiap pendakwah memiliki bentuk ekspresi dakwah yang berbeda satu sama lain. Yang dalam penelitihan ini akan fokus pada satu bentuk ekpresi dakwah salah satu aktor *mikro-selebriti* yaitu Felix Siauw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebutan mikro-selebriti Muslim yang penulis tempelkan pada nama Felix Siauw bisa tergambar dari berbagai tampilan yang ada dalam akun Instagramnya, yang tentunya berisikan narasi-narasi keagamaan, bahkan dalam bio[78] di profil Instagramnya Felix menyebut dirinya sebagai pengemban dakwah (lihat gambar 3.1). Jika mencermati berbagai ekspresi dakwah yang ada dalam Instagramnya, setidaknya ada tiga bentuk ekspresi dakwah yang ditampilkan yaitu berbentuk gambar, video, dan caption. Gambar dan video tidak hanya berbentuk foto atau video biasa, tetapi juga berbentuk animasi.

Gambar 3.3. Tampilan feed Instagram Felix Siauw[79]

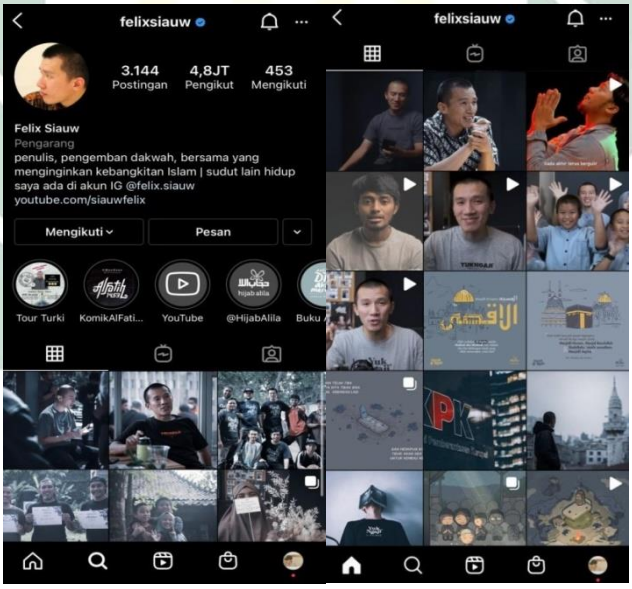

Biasanya untuk menambah kesan lebih artistik Felix Siauw memadukan antara gambar atau video dengan sebuah kata-kata pendek atau *caption*.

[78] Bio dalam Instagram merupakan sebuah isian yang muncul pada menu profil pemilik akun, lebih tepatnya terletak di bawah gambar foto profil, lihat https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 30/06/2020

[79] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 30/06/2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar3.4. Tampilan salah satu postingan Felix Siauw[80]

Dalam proses penggungahan foto/video di Instagram biasanya dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti Instagram story, post, ataupun IGTV. Selain itu para pengguna Instagram aktif biasanya mengunggah foto/video dengan tema tertentu, atau bahkan mempercantik dengan filter tertentu, hal demikian tentunya dapat menarik minat pada keindahan dan daya tarik konten,[81] dan Felix Siauw sangat menguasai itu semua.

Gambar 3.5.[82]

Gambar 3.6[83]

Gambar 3.7[84]

(Keteragan gambar: gambar 3.5: merupakan bentuk post biasa, gambar 3.6: merupakan bentuk Instagram story, gambar3.7: merupakan Instagram TV).

---

[80] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 02/07/2021.
[81] Ulfah Kharina, "Strategi Komunikasi Islam Felix Siauw di Instagram", *Jurnal Peurawi*, Vol. 3, No. 2 (2020), 20.
[82] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 03/07/2021.
[83] Felix Siauw Instagram Story, https://instagram.com/stories/felixsiauw, diakses pada 30/06/2021.
[84] Felix Siauw Instagram TV, https://instagram.com/felixsiauw?channel/, diakses pada 03/07/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika mencermati pola dan gaya keagamaannya, setidaknya ada beberapa alasan mengapa sosok Felix Siauw cukup rerpresentatif untuk dianalisa, dalam kaitanya dengan dakwah eksklusivisme politis. *Pertama*, Felix memiliki afiliasi dengan kelompok HTI, seperti yang dapat dilihat di bawah ini Felix masih terlihat memposting sesuatu yang berhubungan dengan HTI.

Gambar 3.8. postingan Felix menyoal HTI dan aksi 212[85]

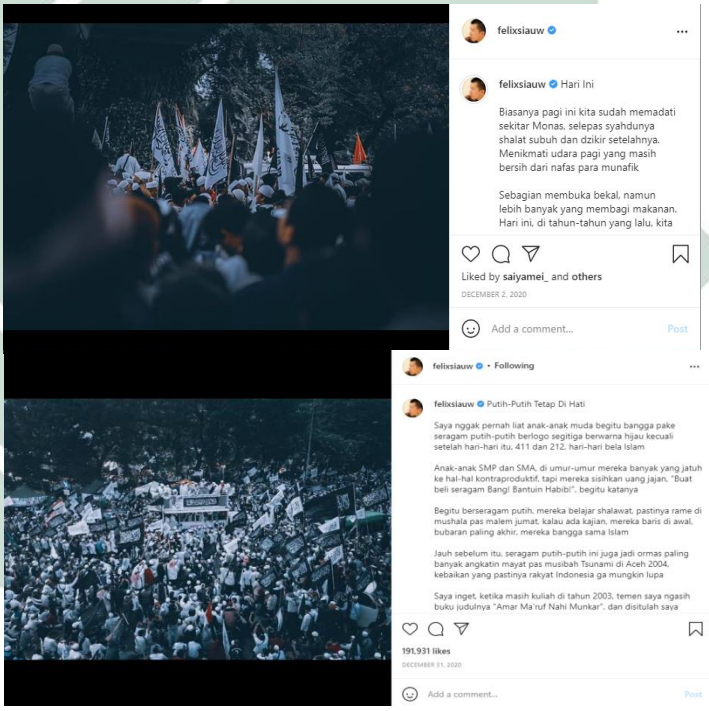

Kedua, Felix dengan dakwahnya terkenal cukup konsisten untuk melakukan reinterpretasi paradigma keIslaman hanya dengan satu sudut pandang, satu sumber belajar dan biasanya selalu merujuk dan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah,[86] Hal tersebut terrekam dalam beberapa

[85] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 09/07/2021.
[86] Hannan, "Cyberspace dan Populisme Islam, 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekspresi dakwah Felix Siauw di akun instagramnya seperti berikut di bawah ini.

Gambar 3.9. Ekspresi Felix terkait kasus penghinaan Nabi di Prancis[87]

Dari postingan di atas terlihat bagaimana pandangan Felix Siauw tentang masalah kartun Nabi atau penghinaan terhadap Nabi Muhamad SAW yang terjadi di Prancis beberapa waktu lalu. Masalah yang menarik banyak perhatian publik di seluruh dunia ini juga menarik Felix dengan ikut berkomentar melalui salah satu postingan di instagram miliknya seperti yang terdapat dalam *caption* yang mengatakan "kehormatan Nabi lebih berarti ketimbang nyawa kami".

Contoh lain misalnya bagaimana cara pandang Felix terhadap masalah Palestina. Persoalan Palestina seringkali dipandang secara hitam putih semata. Pesoalan Palestina yang amat kompleks kerap digambarkan hanya sebagai medan perjuangan melawan nilai-nilai dari negara Barat.[88]

[87] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 08/07/2021
[88] Firly Annisa, "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism", *MAARIF*, Vol. 13, No.1 (1 Juni 2018), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.10. Komentar Felix terkait masalah Palestina[89]

Dari postingan tersebut dapat di lihat bagaimana pandangan Felix dalam hal ini terkait masalah Palestina terlihat cukup serius. Hal tersebut dapat di lihat dari bagaimana ia menyampaikan pandangannya bahkan dalam dua postingan yang berbeda, dengan *caption* penjelasan yang sangat panjang.

Contoh lain yang terbaru tentang bagaimana Felix ini kerap kali terlihat cukup gegabah dan merasa paling benar sendiri misalnya dapat kita lihat lewat bagaimana pandanganya terkait masalah yang cukup hangat baru-baru ini tentang pernyataan yang menyatakan bahwa semua agama itu sama.

[89] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pda 15/07/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.11. Postingan Felix tentang semua agama itu sama[90]

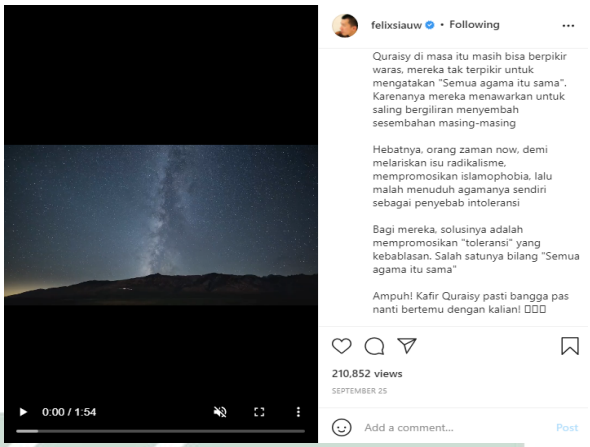

Pemasalahan tentang pernyataan bahwa semua agama itu sama, sebenarnya bermula dari pernyataan Pangkostrad Letjen TNI Dudung Abdurachman yang mengatakan bahwa semua agama itu sama di mata Tuhan.[91] Penyataan tersebut lantas menjadi ramai diperbincangkan publik, bahkan pihak MUI juga NU turut berkomentar terkait penyataan tersebut. Tidak mau melewatkan momen tersebut Felix yang merasa paham agama juga turut berkomentar (lihat gambar 3.11) dengan membawa dalil surat al-Kafirun dan cerita pada zaman Nabi dulu ia berpandangan bahwa menurutnya semua agama itu tidaklah sama, bahwa penyataan tersebut adalah toleransi yang kebablasan.

Selanjunya *ketiga*, Felix dalam aktivitas dakwahnya juga sering menggunakan jargon khilafah, ia menginginkan agar Islam kembali ke khittahnya, baik secara ajaran maupun ritual. Keinginanya tersebut tentu bersumber dari keterikatanya dengan HTI. Berkaitan dengan itu Felix

[90] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 13/10/2021.
[91] https://www.tribunnews.com/nasional/2021/09/17/wakil-ketua-umum-mui-beda-pedapat-dengan-letjen-dudung-soal-semua-agama-sama-di-mata-tuhan, diakses pada 13/10/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal cukup pandai dalam memodifikasi konten dakwahnya sehingga ia tetap dapat memiliki pengikut yang banyak sembari menyebarkan jargon khilafanya.

Dalam mengkampanyekan cita-cita khilafahnya, Felix melalui ekspresi dakwahnya di Instagram seringkali menjadikan dimensi *historical place* atau tempat bersejarah sebagai ekspresi visual yang dimunculkan. Tempat-tempat yang populer dan menyimpan sejarah seperti Hagia sofia di Turkey akan banyak ditemui dalam akun Instagram Felix Siauw (lihat gambar 3.12 dan 3.13)

Gambar 3.12.[92]*Penggunaan latar belakang Hagia Sofia sebagai salah satu bentuk ekspresi dakwah Felix Siauw*

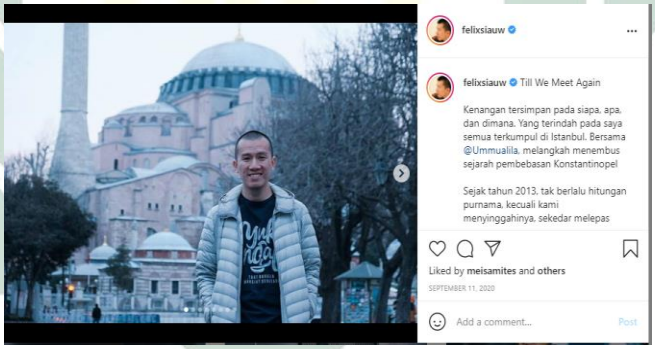

Gambar 3.13. Postingan Felix dengan gambar bagian dalam Hagia sofia.[93]

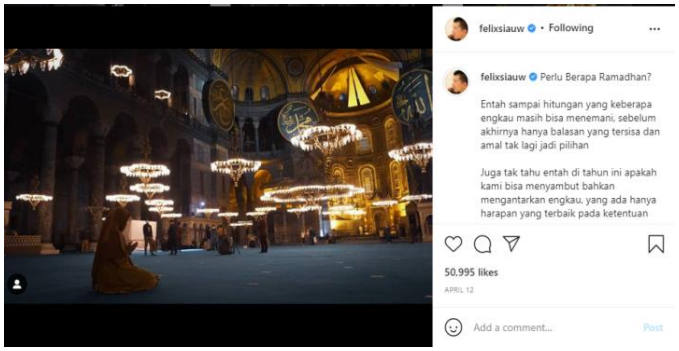

[92] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 09/07/2021
[93] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menggunakan latar belakang tempat bersejarah, Felix Siauw juga kerap menggunakan *caption* dalam postinganya dengan kata-kata yang menggugah rasa para pengikutnya ataupun bagi setiap orang yang melihat postinganya tentang kebangkitan dan kejayaan Islam (lihat gambar 3.14).

Gambar 3.14. Salah satu postingan Felix Siauw dengan caption tentang kebangkitan Islam.[94]

Kemudidan tidak hanya menggunakan dimensi *historical place*, Felix juga sering kali menawarkan romantisme klasik dengan menceritakan kisah-kisah kejayaan para khalifah Islam di masa lalu, dalam hal ini Felix memiliki kelas sejarah yang biasa ia sebut "Heritage Of Ottoman", di mana kelas tersebut akan melakukan perjalanan ke tiga kota besar di Turkey untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Tentunya sembari untuk meceritakan kejayaan Islam dahulu kala yang di dalamya akan ada cerita tentang Konstatinopel serta peran besar Muhammad Al-Fatih Fatih (lihat gambar 3.16).

Felix sendiri terkenal cukup menguasai terkait sejarah Utsmani. Bahkan dalam salah satu kesempatan di sebuah acara TV nasional yaitu

[94] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 14/10/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia Lawyers Club (ILC) pada Desember 2017. Ia pernah menyampaikan bahwa di antara semua bintang tamu yang hadir pada acara itu, ia merupakan yang paling menguasai terkait sejarah Utsmani.[95]

Gambar 3.15. Kelas belajar Heritage Of Ottoman[96]

Gambar 3.16. Foto sebagian peserta kelas sejarah Heritage Of Ottoman.[97]

Bahkan di tengah badai pandemi seperti saat ini, yang mengakibatkan tidak bisa telaksananya perjalanan kelas sejarah ini, tidak lantas menjadikan Felix kekurangan ide. Ia mengakalinya dengan mengupload dokumentasi

[95] Acara ILC pada waktu itu membahas tema tentang "212: Perlukah Reuni?", yang mana Felix diundang menjadi bintang tamu pada acara tersebut. Selain Felix acara yang dipandu oleh Karni Ilyas ini terlihat ada beberapa bintang tamu lainya seperti Sujiwo Tedjo, KH. M. Al Khaththath, Azyumardi Azra, Denny Siregar, Marsudi Syuhud, Aan Anshori, Ahmad Dhani, hingga Roky Gerung. Lihat https://www.youtube.com/watch?v=sOlY2eKKJ8w, diakses pada 09/07/2021.
[96] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 09/07/2021.
[97] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalananya yang berupa video baik di Instagram maupun di kanal Youtube miliknya (lihat gambar 3.17).

Gambar 3.17. Cuplikan video perjalanan kelas sejarah Heritage Of Ottoman.[98]

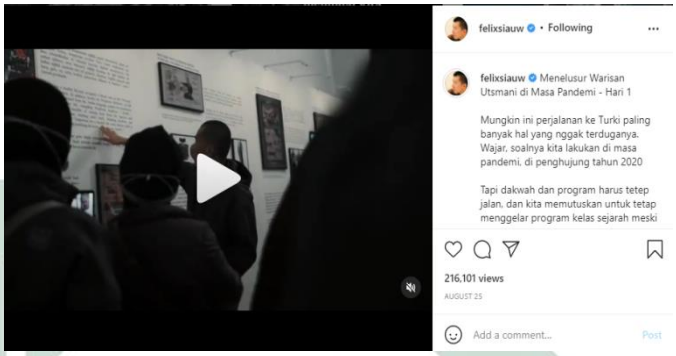

Selanjutnya behubungan dengan cita-cita khilafahnya Felix terkenal berbeda dengan para pendakwah lain seperti Yusuf Mansur dan Mama Dedeh, yang cenderung pasif apabila berbicara mengenai hal-hal yang berbau politik, Felix Siauw justru sebaliknya.[99] Felix dalam ekspresi dakwahnya terkenal memiliki keberanian untuk melakukan kritik dan perlawanan terhadap *status quo*, bahkan mempertentangkanya dengan mengunakan sudut pandang agama.

Dalam koteks ini, apabila ada para pengampu kebijakan, terutama yang menyangkut isu-isu sosial politik yang ketika dalam mengambil kebijakan dirasa tidak memuat rasa keadilan bagi kelompok atau golonganya, maka Felix Siauw tidak akan segan-segan melontarkan kritik yang sangat pedas, temasuk misalnya salah satu kritiknya terhadap masalah KPK, dan Omnibuslaw

[98] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 14/10/2021
[99] Hew Wai Weng, "Piety, Politics, and The Popolarity of Felix Siauw"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.18. Komentar Felix terkait masalah KPK[100]

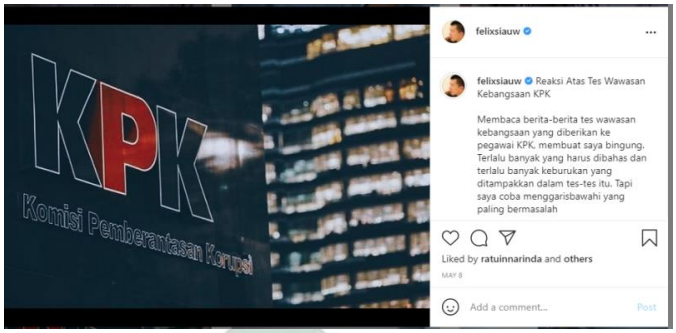

Gambar 3.19. Komentar Felix terkait maslaah omnibuslaw[101]

Tidak hanya itu bahkan yang terbaru Felix juga turut berkomentar terkait putusan hasil sidang yang dijalani oleh Rizieq Shihab menyoal kasus pelanggaran protokol kesehatan. Ia bahkan juga membandingkannya dengan kasus korupsi yang menurutnya memperoleh hukuman yang lebih ringan (lihat gambar 3.21). Dalam postingan itu nampak terlihat Felix merasa tidak puas terhadap hasil sidang. Dengan mencerikatan kisah Nabi pada saat disusahkan, difitnah dituduh, ataupun didzalimi, yang berujung secara tegas ia menggambarkan ketidakpuasanya dengan mengatakan bahwa keputusan sidang mungkin sudah direka sebelumnya, juga menyebutkan bahwa kasus yang diperkarakanpun ia anggap mengada-ada (lihat gambar 3.20).

[100] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 09/07/2021
[101] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.20. Komentar Felix terkait putusan sidang Rizieq Shihab.[102]

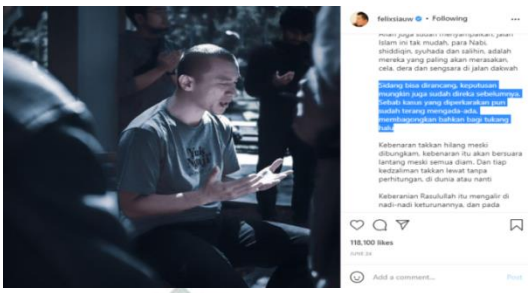

Gambar 3.21. Capture postingan Felix yang membandingkan kasus korupsi dengan kasus Rizieq Shihab[103]

Tidak sampai di situ Felix juga pernah tercapture turut berkometar terkait masalah haji yang oleh pemerintah pada tahun 2021 ini batal atau tidak ada yang diberangkatkan. Dengan secara sinis ia mengatakan "ketinggian bahas khilafah, bahas haji aja batal" (lihat gambar 3.22).

Gambar 3.22. Capture postingan Felix terkait masalah haji.[104]

[102] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 14/10/2021.
[103] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felix.siauw/, diakses pada 15/10/2021.
[104] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felix.siauw/, diakses pada 15/10/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Semiotika Charles S. Pierce terhadap Ekspresi Dakwah Felix Siauw

Setelah pada bab sebelumnya penulis menyajikan beragam model dan bentuk ekspresi dakwah Felix Siauw dalam akun media sosial Instagramnya. Maka dalam bab ini akan berisi tentang analisis dari penulis terhadap beragam model dan bentuk ekspresi dakwah Felix Siauw yang sudah dipaparkan sebelumnya, dengan mengunakan pisau analisis dari semiotika Charles S. Pierce.

Dengan semiotika Pierce inilah penulis akan membedah berbagai ekspresi dakwah Felix Siauw dalam media sosial Instagramnya, yang tentunya dalam beragam ekspresi dakwahnya tersebut akan terdapat banyak tanda-tanda yang memuat beragam makna juga. Dalam kaitanya dengan ekspresi dakwah yang terdapat dalam media sosial maka tanda dapat berupa seperti kata (caption), gambar, video dan lain sebagainya.

Felix dengan jumlah pengikut yang sedemikian banyak di media sosial, agaknya menjadi satu faktor penting mengapa ekspresi dakwah Felix patut untuk disoroti. Karena sebagai seorang mikro selebriti muslim dengan jumlah pengikut yang banyak, ia dapat meng-*influence* atau mempengaruhi orang terhadap pandangan keagamaanya. Yang menjadi masalah kemudian selain memang gaya dakwahnya dalam media sosial yang menarik, sehingga banyak diminati kalangan muda. Namun Felix dalam ekspresi dakwahnya juga terkenal cukup kontroversial.

Sesuatu yang kontroversial inilah yang menandakan bahwa ekspresi dakwah Felix Siauw ini tidak bisa diterima atau dipahami secara mentah-mentah. Artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menutup kemungkinan adanya sebuah pandangan keagamaan dari Felix Siauw yang terdapat kesalahan. Selaras dengan itu penelitian ini akan dijalankan, penelitian ini akan mencoba mengungkap kemungkinan makna-makna lain yang muncul dari tanda yang terdapat dalam ekpresi dakwah Felix Siauw. Dari bermacam kontroversi yang pernah ada, penulis membaca adanya eksklusivisne politis dalam ekspresi dakwah Felix Siauw di media sosial Instagramnya.

Jika mencermati pola dan gaya keagamaannya, setidaknya ada beberapa alasan mengapa sosok Felix Siauw cukup representatif untuk dianalisa, kaitanya dengan dakwah eksklusivisme politis. ***Pertama,*** Felix Siauw sebagai seorang mualaf memliki latar belakang keterikatan dengan salah satu organisasi transnasional yaitu HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), di mana Felix memang belajar Islam untuk pertama kali dengan kelompok mereka. Meskipun organisasi tersebut sudah secara resmi dibubarkan oleh pemerintah, namun para pengikutnya masih aktif untuk berdakwah salah satu contohnya ialah Felix Siauw. Dalam ekspresi dakwahnya di Instagram Felix terlihat masih memposting sesuatu yang berhubungan dengan HTI, seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Sign

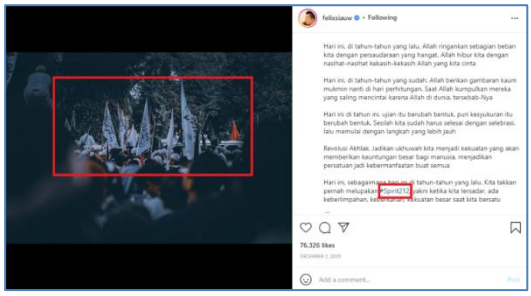

Gambar 4.1.[105]*kerumunan masa 212 yang membentangkan bendera berwarna hitam dan putih yang bertuliskan kalimat tauhid*

[105] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 09/07/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Object	*Interpretan*
Bendera berwarna hitam dan putih yang bertuliskan kalimat tauhid adalah bendera HTI	Felix memiliki hubungan dengan HTI, salah satunya terlihat ia masih memposting sesuatu yang berhubungan dengan HTI.

Tabel 4.1.

Dalam semiotika Pierce gambar bendera yang berwarna hitam dan putih yang bertuliskan kalimat tauhid tersebut antara representamen (tanda) dan objeknya, dapat dibaca sebagai tanda atau representamen yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari bendera HTI. Hal tersebut dapat terlihat karena selain gambar bendera yang berwarna hitam dan putih yang bertuliskan kalimat tauhid, dengan bendera HTI memiliki kesamaan. dalam kitab/buku pengikut HTI juga sudah di tuliskan bahwa bendera yang berwarna hitam dan putih yang bertuliskan kalimat tauhid adalah bendera HTI.

Kesamaan dan keserupaan tersebut dapat dimengerti dari bahwa memang dalam aksi 212 banyak kelompok HTI yang mengikutinya.[106] Meskipun kemudian dari pihak HTI melalui Ismail Yusanto selaku juru bicara HTI mengatakan bahwa HTI tidak memiliki bendera, namun pada sisi yang lain ketika ada kegiatan seperti demonstrasi atau aksi lainya mereka selalu membawa bendera itu,[107] sehingga identitas ini yang dilekatkan kepada HTI. Kesamaan dan keserupaan tersebut kemudian juga diperkuat dari pengakuan mantan anggota HTI yaitu Ainur Rofiq Al-amin dalam salah satu acara TV yaitu Mata Najwa, dengan berdasar pada

[106] Alexander R. Arifianto, "Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia", *TraNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, Vol. 8, Issue. 1, (May 2020), 1.

[107] M. Dani Habibi, "Simbol Agama dan Organisasi Transnasional: *Liwa'* dan *Rayah* dalam Bendera Hizbut Tahrir Indonesia", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2019). 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggalamanya selama menjadi anggota HTI juga dari salah satu buku/kitab bagi pengikut HTI, ia kemudian membenarkan bahwa bendera tersebut ialah bendera HTI.[108] Selanjutnya jika dikaitkan dengan pandangan keagamaan maka HTI temasuk ke dalam kelompok dengan orientasi politik eksklusif.[109]

Kedua, dakwah Felix Siauw terkenal cukup konsisten untuk melakukan reinterpretasi paradigma keIslaman hanya dengan menggunakan satu sudut pandang yang biasanya selalu merujuk dan sesuai dengan al-Quran dan Sunnah,[110] tanpa mempedulikan rantai sanad dan tradisi keilmuan Islam yang telah ada sejak lama.[111] Pada saat yang bersamaan ia juga seolah tidak memperdulikan tradisi kelompok keIslaman di luar yang dianutnya, bahkan pada tradisi keIslaman yang sudah jauh lebih dulu hadir dan bertahan dalam waktu lama.

Sejalan dengan itu dapat dilihat adanya sikap eksklusif dalam memahami agama adalah yang hanya merujuk pada al-Quran dan Hadis. Mufid misalanya menjelaskan model epistemologi kaum muslim dalam memahami ajaran Islam ternyata sangat mempengaruhi perilaku keberagamaanya dalam kehidupan sosial,[112] yang dalam konteks ini seorang muslim yang hanya memahami agama Islam hanya pada satu sumber belajar tanpa melihat betapa luasnya literasi keilmuan Islam akan berujung pada sikap eksklusif, ofensif dan bahkan radikal,

---

[108] Mata Najwa, "karena bendera: pengakuan mantan anggota HTI soal bendera", https://www.youtube.com/watch?v=rLkl2B752eW. Di akses pada 01/11/2021.
[109] Irfan Fahmi dkk, "Nilai Moral Sebagai Prediktor Orientasi Politik Pada Anggota Organisasi Keagamaan", *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 2, (2019), 175.
[110] Abd Hannan, "Cyberspace dan Populisme Islam di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw", *Sosiologi Reflektif*, Vol. 15, No. 2 (April 2021), 232.
[111] Muhammad Naziful Haq, "Penggunaan Retorika Post-Truth Dalam Populisme Islam: Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw", *Islamic Insight*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2019), 105
[112] Fathul Mufid, "Radikalisme Islam Dalam Prespektif Epistemologi", *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, (Februari 2016), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik pada sesama muslim yang berbeda pandangan maupun kepada nonmuslim.[113] Dalam memahami permasalahan seorang muslim yang demikian biasanya juga cenderung melihanya secara hitam putih, secara sempit, bahkan gegabah. Berikut penulis paparkan bentuk ekspresi dakwah Felix Siauw terkait koteks di atas.

Sign	
Gambar 4.2.[114] *Komentar Felix yang mengatakan "kehormatan Nabi lebih berarti ketimbang nyawa kami".*	
Object	*Interpretan*
Komentar yang gegabah dan cenderung bermakna provokatif.	Felix dalam menelaah masalah tersebut terlihat gegabah dan tanpa berfikir panjang, yaitu dengan berkomentar yang cenderung bermakna provokatif

Tabel 4.2.

Postingan yang diunggah pada Oktober tahun 2020 ini adalah menyangkut masalah kartun atau penghinaan Nabi yang terjadi di Prancis waktu itu. Dalam postingan tersebut Felix mengomentari masalah tersebut dengan tulisan caption yang cukup panjang, yang intinya ia terkesan tidak terima dan berhak marah dengan apa yang terjadi saat itu. Dan dalam caption tersebut terdapat kata-kata yang menarik di mana Felix mengatakan "kehormatan Nabi lebih berarti ketimbang nyawa kami".

[113] Mufid, Radikalisme Islam, 61.
[114] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 08/07/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara awam terlihat tidak ada yang salah dari kata-kata Felix Siauw tersebut. Tetapi jika ditelusuri lebih jauh, dipahami lebih banyak, serta dilihat dari banyak sudut pandang, maka kata-kata atau komentar Felix dalam menelaah masalah tersebut akan terlihat gegabah dan tanpa berfikir panjang, bahkan kata-kata tersebut cenderung bermakna provokatif.

Dalam semiotika Pierce kata-kata "kehormatan Nabi lebih berarti ketimbang nyawa kami" tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indeks kata-kata yang provokatif. Di mana kata-kata tersebut dapat memprovokasi atau mempengaruhi orang bahwa untuk membela Nabi kita harus memerangi mereka yang bersalah bahkan jika nyawa kita sebagai taruhanya. Padahal yang demikian juga tidaklah dibenarkan, karena sejak awal Islam yang dibawa oleh Nabi adalah cinta damai.

Bahkan secara lebih luas kata-kata tersebut tentunya dapat memancing umat Muslim lainya untuk berbuat dan bertindak yang justru mengarah ke arah negatif. Apa yang dikatakan oleh Felix tersebut terkesan hiperbola, yaitu melebih-lebihkan sesuatu untuk menarik perhatian para pengikutnya di Instagram. Kondisi yang memanas waktu itu sebagai seorang yang mneyebutkan dirinya sebagai pendakwah bukanya turut menenangkan umat Muslim, tapi justru bersikap sebaliknya, dari sini dapat dilihat bahwa sudut pandang agama yang luas tidak digunakan oleh Felix Siauw.

Contoh lain misalnya bagaimana cara pandang Felix terhadap masalah Palestina. Persoalan Palestina seringkali dipandang secara hitam putih semata. Persoalan Palestina kerap digambarkan sebagai medan perjuangan melawan nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai dari negara Barat, padahal bila ditelusuri lebih dalam persoalan Palestina sudah amat kompleks permasalahan di dalamnya.[115]

Sign	
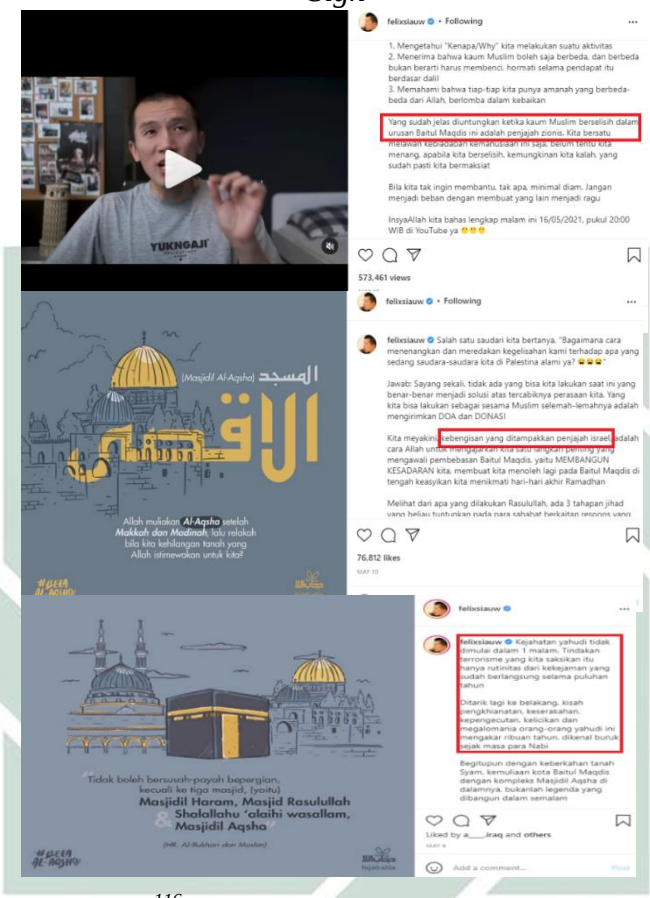 *Gambar 4.3.*[116]*komentar Felix terkait masalah Palestina*	
Object	*Interpretan*
Pernyataan yang hitam–putih dan mengandung makna demonisasi.	Felix dalam memandang persoalan Palestina terkesan hanya secara hitam-putih, bahkan pandanganya terkesan mengandung makna demonisasi yaitu melebih-lebihkan keburukan figur lawan.

Tabel 4.3.

[115] Firly Annisa, "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism", *MAARIF*, Vol. 13, No.1 (1 Juni 2018), 46

[116] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pda 15/07/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dalam tiga postingan berbeda bagaimana komentar Felix Siauw terkait masalah Palestina. Di mana dalam ketiga postinganya tersebut penulis menemukan satu pernyataan yang bernada sama, seperti "yang diuntungkan ketika kaum muslim berselisih dalam urusan Baitul Maqdis ini adalah penjajah Zionis", "kebengisan yang ditampakkan penjajah Israel", "kejahatan Yahudi tidak dimuai dalam 1 malam, tidakan terorisme, kekejaman, penghianatan, keserakahan, ini sudah berlangsung selama puluhan bahkan ribuan tahun".

Dalam semiotika Pierce pernyatan-pernyataan tersebut di atas, dapat dibaca sebagai tanda atau representamen yang dapat diinterpretasikan sebagai pernyataan yang mengandung makna demonisasi. Artinya dalam pernyataan-pernyataan Felix tersebut terlihat sebagai sebuah pernyataan yang melebih-lebihkan keburukan atau kejahatan figur lawan dalam hal ini kelompok Yahudi dan Zionisme.

Sebagai awam akan tampak mengesankan apa yang ditulis dan dijelaskan oleh Felix terkait masalah Palestina tersebut. Akan tetapi bila dianalisis lebih jauh dalam pernyataanya tersebut terlihat Felix membawa persoalan perjuangan atas kemerdekaan Palestina dengan menyelipkan berbagai tuduhan atau hujatan kepada mereka yang tidak sejalan. Dalam hal ini bukan hanya kepada Yahudi dan Zionisme, melainkan juga ditujukan kepada kelompok yang tidak sepaham dengannya. Dari situ akan nampak sikap eksklusif merasa paling benar sendiri.

Berkaitan dengan itu pernyataan-pernyataan Felix tesebut juga terlihat menyandarkan perhatian atas Palestina hanya kepada urusan agama. Padahal bila ditelusuri lebih dalam persoalan Palestina sudah amat kompleks permasalahan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya, baik secara politik, ekonomi, bahkan dapat dikatakan tidak ada hubungannya dengan identitas Islam.[117] Selaras dengan itu Rizky Umar menjelaskan bahwa sejarah pertumpahan darah Israel-Palestina adalah cerita penjajahan yang belum usai. Ini persoalan Negara bukan permusuhan kosmik atau kebencian atas Yahudi.[118]

Contoh lain yang terbaru tentang bagaimana Felix ini kerap kali dalam menelaah suatu masalah terlihat menggunakan cara padang yang sempit serta merasa paling benar sendiri misalnya dapat kita lihat melalui bagaimana pandanganya terkait masalah yang cukup hangat baru-baru ini yaitu tentang pernyataan yang menyatakan bahwa "semua agama itu sama".

Sign

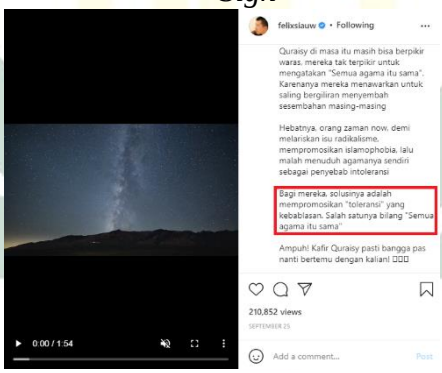

Gambar 4.4. [119] *Komentar Felix bahwa semua agama itu tidaklah sama*

Object	*Interpretan*
Sikap eksklusif dengan merasa paling benar sendiri	Felix dalam menelaah masalah terkesan secara sempit yaitu hanya dengan menggunakan satu sudut padang, eksklusif yang merasa paling benar sendiri.

Tabel 4.4.

[117] Firly Annisa, Hijrah Milenial, 46.
[118] Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "tugas kita: dukung pelestina hingga penjajah Israel gemetar di hadapan perjuangan rakyat", https://indoprogress.com/2021/05/tugas-kita-dukung-pelestina-hingga-penjajah-Israel-gemetar-di-hadapan-perjuangan-rakyat/, diakses pada 01/12/2021.
[119] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 13/10/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam postingan yang ia unggah pada 25 September 2021 lalu ini terlihat bagaimana komentar Felix terkait pernyataan "semua agama itu sama". Pemasalahan tentang pernyataan bahwa semua agama itu sama, sebenarnya bermula dari pernyataan Pangkostrad Letjen TNI Dudung Abdurachman.[120] Penyataan tersebut lantas menjadi ramai diperbincangkan publik. Tidak mau melewatkan momen tersebut Felix yang merasa paham agama juga turut berkomentar dengan membawa dalil surat al-Kafirun dan cerita pada zaman Nabi dulu ia berpandangan bahwa menurutnya semua agama itu tidaklah sama, bahakan ia menyebutkan bahwa "toleransi yang kebablasan, salah satunya bilang semua agama itu sama"

Dalam kacamata semiotika Pierce pernyataan Felix bahwa "toleransi yang kebablasan, salah satunya bilang semua agama itu sama" tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indeks pernyataan yang eksklusif. Disebut sebagai pernyataan yang eksklusif dalam arti pernyataan tersebut diungkapkan hanya dengan menggunakan satu sudut pandang yaitu agama. Karena dalam penyataan bahwa "semua agama itu sama" bisa saja dimaknai dengan sudut pandang lain misalnya kebangsaan dan kenegaraan. Di mana Indonesia yang memiliki agama yang tidak hanya satu, penyataan "semua agama itu sama" dapat dimaknai bahwa memang semua agama memiliki kedudukan sama di negara ini. Selaras dengan itu mengutip pendapat sekjen PBNU Helmy Faisal Zaini dalam *cnnindonesia.com*

[120] https://www.tribunnews.com/nasional/2021/09/17/wakil-ketua-umum-mui-beda-pedapat-dengan -letjen-dudung-soal-semua-agama-sama-di-mata-tuhan, diakses pada 13/10/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pernyataan tersebut harus dipahami dari sudut pandang bahwa semua agama itu sama dalam konteks semua agama mengajarkan kebaikan.[121]

Selajutnya ***ketiga,*** Felix dalam aktivitas dakwahnya juga sering menggunakan jargon khilafah, ia menginginkan agar Islam kembali ke khittahnya, baik secara ajaran maupun ritual. Dalam mengkampanyekan cita-cita khilafahnya, Felix dalam ekspresi dakwahnya di Instagram seringkali menawarkan romantisme klasik dengan menceritakan kisah-kisah kejayaan Islam di masa lalu, dalam hal ini Felix memiliki kelas sejarah yang biasa ia sebut "Heritage Of Ottoman" (lihat gambar 4.5). Dibarengi dengan itu Felix juga seringkali menjadikan dimensi *historical place* atau tempat bersejarah sebagai ekspresi visual yang dimunculkan. Bahkan dalam beberapa postingan ia menambahinya dengan *caption* tentang kebangkitan dan kejayaan Islam (lihat gambar 4.6).

Sign

Gambar 4.5. [122] *kelas sejarah "Heritage Of Ottoman"*

[121] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210916093510/pbnu-respons-pangkostrad-dudung-semua-agama-ajarkan-kebaikan, diakses pada 06/11/2021

[122] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 09/07/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

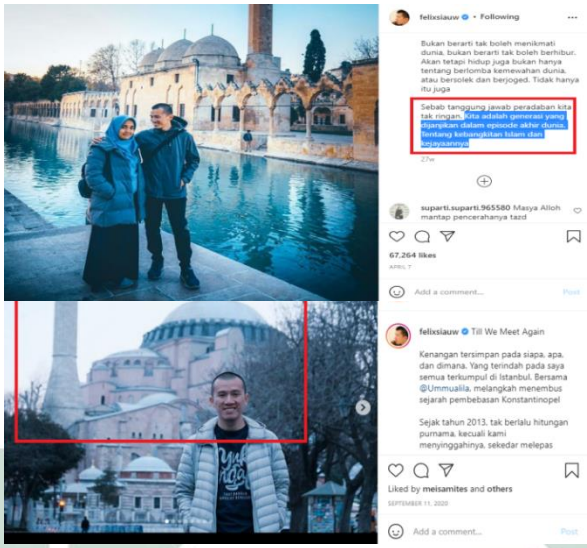

Gambar 4.6. [123] *penggunaan latarbelakang Hagia Sofia, caption tentang kejayaan Islam*

Object	*Interpretan*
Upaya over glorifikasi kejayaan Islam	Felix tengah berupaya menarik ingatan umat Muslim tentang kejayaan Islam tempo dulu dengan cara over glorifikasi kejayaan Islam

Tabel 4.5.

Dari tiga postingan tersebut di atas (gambar 4.5 dan 4.6) dapat dilihat di mana Felix mengunggah gambar dengan latar tempat bersejarah Hagia Sofia, kemudian juga dibarengi dengan caption tentang kejayaan Islam, juga kelas sejarah yang ia jalankan. Dalam semiotika Pierce ketiga postingan tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai simbol upaya over glorifikasi kejayaan Islam.

Dalam perspektif ilmu komunikasi penggunan latar Hagia Sofia di Turkey sebagai bentuk ekspresi dakwah memiliki fungsi sebagai konstruksi visual agar menampilkan pesan-pesan yang estetik.[124] Selain itu penggunaan latar Hagia Sofia tentunya untuk menggugah ingatan umat Muslim pada kejayaan Islam tempo

[123] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 09/07/2021
[124] Hannan, "Cyberspace dan Populisme Islam, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu, serta menumbuhkan rasa kerinduan masa lalu dan mengunggah imaji komunal, yang mana memang Hagia Sofia merupakan salah satu ikon kebesaran dan kejayaan Islam pada masanya.

Sementara itu kelas sejarah yang secara khusus membahas kekhilafahan Utsmani tersebut tidak lain adalah untuk mengglorifikasi dan menggugah ingatan umat Islam pada keagungan peradaban Islam pada masa Utsmani, yang mana pada masa itu memang ada salah satu sosok pemimpin Islam yang ia agung-agungkan yaitu Muhamad Al-Fatih.

Selanjutnya tidak cukup dengan upaya glorifikasi kejayaan Islam, behubungan dengan cita-cita khilafahnya Felix terkenal berbeda dengan para pendakwah lain seperti Yusuf Mansur dan Mama Dedeh, yang cenderung pasif apabila berbicara mengenai hal-hal yang berbau politik, Felix justru sebaliknya.[125] Felix dalam ekspresi dakwahnya terkenal memiliki keberanian untuk melakukan kritik dan perlawanan terhadap *status quo*, bahkan mempertentangkanya dengan menggunakan sudut pandang agama.

Dalam koteks ini, apabila ada para pengampu kebijakan, terutama yang menyangkut isu-isu sosial politik yang ketika dalam mengambil kebijakan dirasa tidak memuat keadilan bagi kelompok atau golongannya, maka Felix tidak akan segan-segan melontarkan kritik, temasuk misalnya kritiknya terhadap masalah Omnibuslaw, kasus HRS, hingga masalah haji.

[125] Hew Wai Weng, "Piety, Politics, and The Popolarity of Felix Siauw", https://www.newmandala. org/piety-politics-popularity-Felix-siauw/, diakses pada 06/07/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sign	
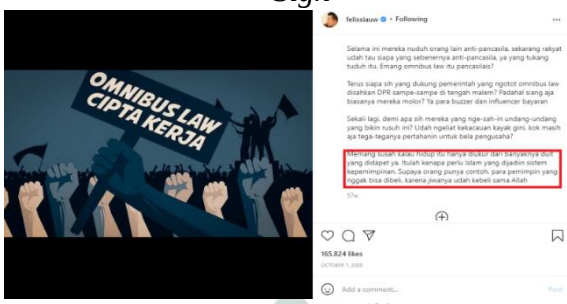 *Gambar 4.7.*[126]	
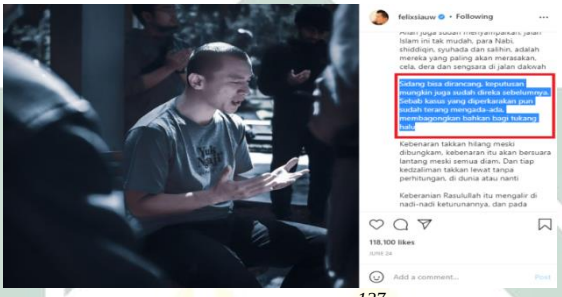 *Gambar 4.8.*[127]	
 Gambar 4.9.[128] *Felix mengkritik pemerintah*	
Object	*Interpretan*
Mengritik sebagai upaya praktik Islamisme	Felix mengkritik pemerintah sebagai upaya praktik Islamisme, ia mengkritik karena memang merasa tidak sejalan dengan system pemerintahan saat ini.

Tabel 4.6.

Dari ketiga gambar di atas dapat terlihat bagaimana Felix dalam postinganya malakukan kritik terhadap kebijakan ataupun keputusan yang menurutnya tidak memuat keadilan. Memang kemudian tidak ada yang salah ketika Felix

[126] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 15/10/2021.
[127] Ibid.,
[128] Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felix.siauw/, diakses pada 15/10/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkritisi kebijakan pemerintah, karena bagaimanapun sistem demokrasi negara Indonesia membolehkan untuk melakukan itu.

Namun jika dianalisis lebih jauh, dalam kacamata semotika Pierce misalnya. Dari segala kritik yang Felix lontarkan di atas dapat dibaca sebagai tanda yang dapat dimaknai sebagai simbol praktik Islamisme. Artinya segala kritik Felix Siauw di atas adalah bentuk praktik Islamisme.

Islamisme sendiri merupakan gambaran dari gerakan keIslaman yang bertujuan mewujudkan agenda politik tertentu yang memakai simbol, doktrin, bahasa, gagasan dan ideologi Islam. Adapun agenda politik yang dimaksud memiliki beragam pemahaman mulai dari perjuangan aspirasi dan hak-hak politik hingga gerakan menjatuhkan rezim yang sah. Kaitannya dengan itu memang kemunculan Islamisme adalah karena menganggap adanya ketidakmanpuan rezim pemerintahan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-ekonomi yang kemudian untuk menyelesaikan masalah lebih memilih mendorong untuk kembali pada norma agama.[129]

Felix sendiri dalam beberapa postinganya terlihat sangat bisa membaca dan menanfaatkan momen. Dalam hal ini apabila momen ketika rezim pemerintahan melakukan kesalahan dan menarik perhatian publik, maka Felix akan memanfaatkan momen itu, misalnya dengan ikut berkomentar dan mengkritik pemerintah. Namun yang jarang bisa dibaca orang adalah Felix dalam kritiknya

[129] Moh Dahlan, "Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Milenial", *El Afkar*, Vol. 9, No. 1, (Januari-Juni 2020), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerap menyelipkan pemahaman untuk lebih memilih sistem pemerintahan Islam (khilafah) (lihat gambar 4.7).

Selaras dengan itu penulis juga menemukan bahwa para generasi milenial pengikut Felix di media sosial kebanyakan dari mereka hanya tertarik dengan konten yang disajikan olehnya, dan menariknya justru mereka tidak begitu mengetahui kalau Felix ini berafiliasi dengan HTI.[130] Dari penjelasan tersebut maka dapat dimengerti bahwa betapa pandainya Felix dalam memodifikasi konten dakwahnya sehingga ia tetap dapat memiliki pengikut yang banyak sembari menyebarkan jargon khilafanya.

H.W.Weng juga menyebutkan Felix terkenal pintar mengaburkan batas antara praktik Islam dan ideologi HTI. Felix sengaja menggunakan konsep *Islam Rahmatan lil-Alamin* yang seharusnya inklusif untuk mempromosikan ideologi HTI. Dia mengklaim bahwa ia terlibat dalam dakwah dan menegakkan Islam, namun dalam praktiknya yang ia usung adalah ajaran Islam seperti yang dipahami oleh HTI. Strategi semacam itu memungkinkan untuk terus mempromosikan ideologi HTI secara halus bahkan tanpa membawa nama organisasi terlarang ini, menjelajahi berbagai ruang online dan offline tanpa dituduh melanggar hukum.[131]

Dari keseluruan proses analisis diatas apabila digambarkan dengan model tradik Pierce maka akan muncul seperti di bawah ini:

---

[130] Nur Latifah dan Romario, "Trendsetter Muballigh di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siauw dan Hanan Attaki", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2019), 45.
[131] Hew Wai Weng, "Piety, Politics, and The Popolarity of Felix Siauw".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alur semiotik ekspresi dakwah Felix Siauw

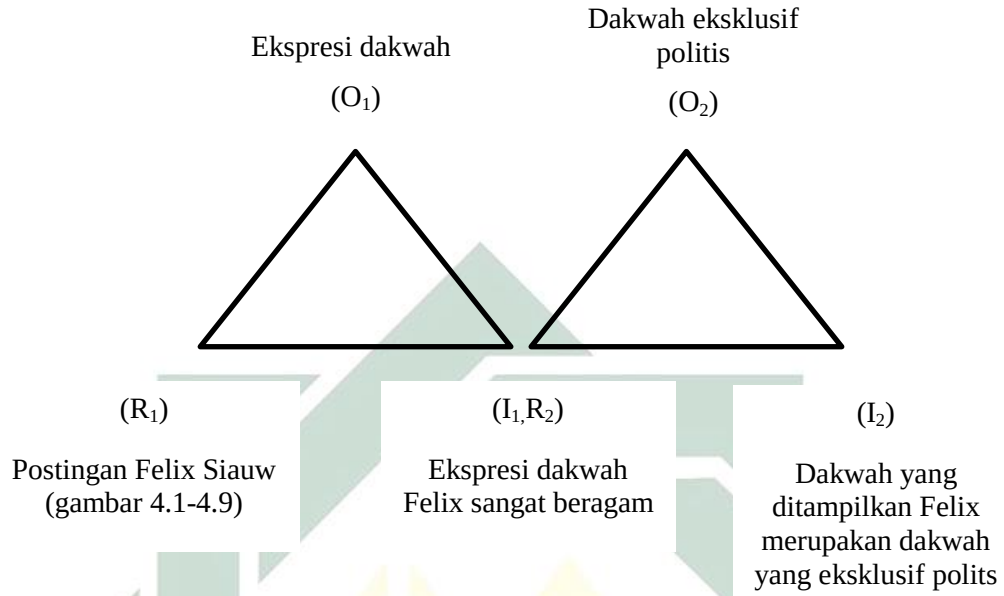

Gambaran umum kesimpulan semiotik ekspresi dakwah Felix Siauw

(R)

Postingan tentang kerumunan masa 212 yang membentangkan bendera berwarna hitam dan putih yang bertuliskan kalimat tauhid (gambar 4.1)
Postingan tentang komentar Felix yang mengatakan "kehormatan Nabi lebih berarti ketimbang nyawa kami". (gambar 4.2)
Postingan tentang komentar Felix terkait masalah Palestina (gambar 4.3).
Postingan tentang komentar Felix bahwa semua agama itu tidaklah sama (gambar 4.4)
Postingan tentang kelas sejarah "Heritage Of Ottoman" (gambar 4.5)
Postingan tentang penggunaan latarbelakang Hagia Sofia, caption tentang kejayaan Islam (gambar 4.6)
Postingan tentang kritik Felix terhadap pemerintah (gambar 4.7,4.8,4.9)

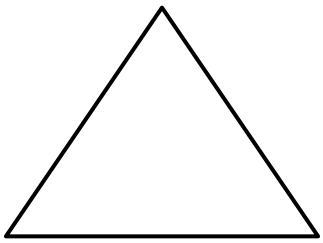

(O)

Salah satu bentuk dakwah eksklusif politis ialah keterhubungan dengan HTI, hanya menggunakan satu sudut pandang, dan Khilafah Islamiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(I)

Bentuk dakwah eksklusif politis Felix Siauw dapat di lihat dari:

Pertama, Felix masih memiliki afiliasi dengan HTI

Kedua, Felix dalam reinterpretasi paradigma keIslaman seringkali dengan hanya menggunakan satu sudut pandang, secara hitam putih, dan merasa paling benar sendiri.

Ketiga, Felix seringkali meng-kampanyekan ide khilafahnya dengan over glorifikasi kejayaan Islam, dan mengkritik pemerintahan Indonesia

Dari hasil analisis dengan model triadic Pierce di atas, maka penulis membenarkan adanya dakwah Felix yang eksklusif politis, yang dalam hal ini penulis mengelompokkan indikasinya dalam tiga hal seperti yang tertulis di atas. *Pertama*, kaitanya dengan HTI, para pengguna media social perlu tahu bahwa Felix ini memiliki keterikatan dengan HTI, hal tersebut missal bisa dilihat bagaimana ia masih memposting tentang HTI.

Kedua, dakwah eksklusif Felix dapat dilihat dari bagaimana ia dalam reinterpretasi paradigma keIslaman seringkali dengan hanya menggunakan satu sudut pandang, secara hitam putih, dan merasa paling benar sendiri. Hal tersebut tentunya dengan pertimbangan bahwa meskipun ia sebagai seorang mualaf, yang kebanyakan dari mereka dalam memahami agama Islam secara demikian. Namun, di sini posisi Felix adalah bukan lagi hanya sebagai seorang mualaf, melainkan sudah sebagai seorang pendakwah yang mempunyai pengikut banyak di media social, serta bisa mempengaruhi banyak orang, tentunya pemahaman keagaaman yang dengan menggunakan satu sudut pandang, dan secara hitam putih menurut penulis tidaklah dibenarkan. Karena biar bagaimanapun Islam adalah agama yang luwes disamping itu Islam juga memiliki khazanah keilmuan yang sangat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, dakwah eksklusif politis Felix dapat dilihat dari bagaimana ia seringkali meng-kampanyekan ide khilafahnya dengan over glorifikasi kejayaan Islam, dan praktik Islamisne mengkritik pemerintahan Indonesia. Menyoal kejayaan Islam menurut penulis yang perlu dipahami adalah bahwa memang benar Islam pada masa keemasanya pernah menjadi begitu digdaya, tentunya seperti yang dimaksud Felix adalah dunia dipimpin oleh seorang pemimpin Islam dan system pemerintahan yang digunakan adalah sesuai dengan Islam. Namun jika yang diinginkan Felix adalah kembali seperti dulu, maka menurut penulis adalah keinginan yang kurang tepat. Tentunya dengan pertimbangan dari penulis bahwa keadaan hari ini sudah berbeda, dalam arti keadaan hari ini sudah tenang, damai, tentram, lantas untuk apa kembali seperti dulu jika harus mengorbankan banyak hal? Seperti akan ada peperangan di mana-mana, pengucilan yang berbeda, bahkan mendiskreditkan yang tidak sesuai. Tentunya efek yang demikian harus difikirkan oleh Felix, karena bukankan dasar Islam mengajarkan untuk cinta damai. Dalam wilayah yang lebih kecil di Negara Indonesia misalnya, penggunaan system khilafah menurut penulis tidaklah tepat, tentunya dengan pertimbangan yang semua orang tau bahwa di Negara ini tidak hanya milik satu agama, melainkan banyak agama lain. Maka sesuai dengan unsur kebhinekaan, juga keinginan para *founding fathers*, Negara Indonesia menganut system demokrasi untuk tetap menjaga keberagaman dalam keberagamaan di Indonesia.

Dari proses analisis di atas maka dapat dimengerti bahwa Felix sangat piawai dalam memodifikasi konten dakwahnya. Dengan popularitasnya ia sangat pandai menyisipinya dengan kepentingan-kepentinganya yaitu missal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumbu-bumbu politik, eksklusivisme, bahkan menyebarkan ide khilafahnya. Dari sini maka menurut penulis dari semua pengguna media social, terutama yang menjadikanya sebagai tempat belajar agama maka diperlukan sikap kehati-hatian dalam memilih sumber belajar, diharapkan setiap pengguna media social untuk lebih kritis, tidak menelan secara mentah-mentah, serta harus tetap membandingkanya dengan berbagai sumber belajar lainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengamati, mencermati dan mengalisis dua akun instagram Felix Siauw selaku *mikro-selebriti* Muslim *@felixsiauw* dan *@felix.siauw*, dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk ekpresi dakwah yang ditampilkan Felix di media social instagramnya ialah sangat beragam. Setidaknya ada tiga bentuk ekspresi dakwah yang ditampilkan yaitu berbentuk gambar, video, dan caption. Gambar dan video tidak hanya berbentuk foto atau video biasa, tetapi juga berbentuk animasi. Dalam proses penggungahan foto/video di Instagram biasanya dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti Instagram story, post, ataupun Instagram TV.

Selanjutnya dari hasil analisis ekspresi dakwah Felix Siauw dengan semiotika Charles S. Pierce diperoleh jawaban bahwa memang benar dalam ekspresi dakwah yang presentasikan Felix di media social Instagramnya, terbingkai dalam eksklusivisme politis. Adapun dalam hasil analisis mengungkapkan bahwa ada tiga alasan mengapa dakwah Felix dikatakan eksklusif politis. Yang ***pertama***, Felix masih memiliki keterikatan hubungan dengan HTI. ***Kedua***, Felix dalam reinterpretasi paradigma keIslaman seringkali dengan hanya menggunakan satu sudut pandang, secara hitam putih, dan merasa paling benar sendiri. Kemudian terakhir ***ketiga,*** Felix dalam beberapa postinganya juga kerapkali mengkampanyekan ide

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khilafahnya dengan upaya over glorifikasi kejayaan Islam, dan praktik Islamisme dengan cara mengkritik pemerintahan Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi pembaca ataupun penelitian selanjutnya:

1. Kepada para pengikut Felix Siauw di media social untuk lebih kritis dan teliti dalam hal ini terhadap konten-konten dakwah yang ada dalam media social Felix. Artinya jangan dibaca dan terima secara mentah-mentah, mohon untuk ditelusuri dulu lebih jauh, dipahami lebih banyak, serta dilihat dari banyak sudut pandang. Hal ini tentunya menyangkut adanya ekspresi dakwah Felix yang eksklusif politis.
2. Bersambung dengan saran pertama, jangan menjadikan narasi-narasi dakwah Felix sebagai satu-satunya sumber belajar ilmu agama. Sebagai sikap kehati-hatian dalam proses belajar di zaman banjir informasi bisa membandingkan dulu dengan sumber lainya. Misal pada media-media arus utama yang sudah terverifikasi dari media berbasis jurnalisme.
3. Selanjutnya, tulisan ini tentunya masih banyak kekurangan, oleh sebab itu kedepanya dapat diperdalam dan dikembangkan lagi. Terutama bagi peneliti selanjunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Kominikasi*, terj. Evi Setya Rini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Fivelia, Ayu Octasihu."Fenomena Mikro-selebriti di Instagram: Analisis Semiotika Presentasi Diri Karin Novilda (at)awkarin)", dalam Gehan Ghofari (*ed.), Isu-isu Masyarakat Digital Kontemporer*. Yogyakarta: CfDS UGM, 2017.

Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Reseach in Education*. New York: McGraw-Hill Hige Education, 2007.

Hoed, Benny. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Isa, Sayf Muhammad dan Felix Y. Siauw, *The Chronicles Of Ghazi: The Rise of Ottomans*. Jakarta: AlFatih Press, 2014.

Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Senft, Theresa M. *Camgirls: Celebrity and Community in the Age of Sosial Network*. New York: Peter Lang Publising, 2008.

Siauw, Felix Y *Udah Putusin Aja*. Bandung: Mizania, 2013.

Siauw, Felix Y. *Muhamad Al-Fatih 1453*. Jakarta: AlFatih Press, 2013.

Siauw, Felix Y. *Yuk, berhijab*. Bandung: Mizania, 2013.

Siauw, Felix Y. *Khilafah Remake*. Jakarta: AlFatih Press, 2014.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.

Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Jurnal dan Skripsi

Afandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi Digital Ecclesiology", *Jurnal Fidei*, Vol. 1. No. 2. Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Annisa, Firly. “Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism”, *Maarif*, Vol. 13, No. 1. Juni 2018.

Arifianto, Alexander R. “Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia”, *TraNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia, Vol. 8, Issue*. 1. May 2020.

Azami, Hadiana Trendi. “Keistimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin)”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8. No. 1. Juni 2010.

Bakar, Abu. “Argumen al-Quran tentang Eksklusivisme. Inklusivisme dan Pluralisme”, *Toleransi: Media Kominukasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 1. Januari-Juni 2016.

Dahlan, Moh “Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Milenial”, *El Afkar*, Vol. 9, No. 1. Januari-Juni 2020.

Darmawan, Arif Budi. dkk., “Negosiasi Pemuda dalam Flesksibilitas Pasar Kerja: Studi Netnografi Terhadap Mikro Selebriti di Daerah Istimewa Yogyakrta”, *Jurnal Studi Pemuda* 8(1). 2019.

Dewi, Murti Candra. “Repsentasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)”, *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol. 06. No. 2. Oktober 2013.

Fahmi, Irfan dkk. “Nilai Moral Sebagai Prediktor Orientasi Politik Pada Anggota Organisasi Keagamaan”, *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 2. 2019.

Farhan, “Pesan Dakwah Felix Siauw di Media Sosial Perspektif Meaning and Media”, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1. No. 2. Juli-Desember 2017.

Fitriyani, Asminingrum R. “The Representation of Micro-Celebrity in Awkarin’s Instagram Post”, *Skripsi* tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2020.

Habibi, M. Dani. “Simbol Agama dan Organisasi Transnasional: Liwa’ dan Rayah dalam Bendera Hizbut Tahrir Indonesia”, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No. 1. Juni 2019.

Hanafi, Imam. Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme, *Al-Fikrah: Jurnal Ilmiah KeIslaman*, Vol, 10, No. 2. Juli-Desember 2011.

Hannan, Abd. “Cyberspace dan Populisme Islam di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw”, *Sosiologi Reflektif*, Vol. 15. No. 2. April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haq, Muhamad Naziful. “Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam: Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw”, *Islamic Insight Journal,* Vol. 1, No. 2. Desember 2019.

Jean, Keri A. “A Biography of Charles S. Pierce”, *Spaning the Gap: The Newsletter of Delaware Water Gap National Recreation Area*, Vol. 22. No. 3. 2000.

Kharina, Ulfah. “Strategi Komunikasi Islam Felix Siauw di Instagram”, *Jurnal Peurawi,* Vol. 3. No. 2. 2020.

Latifah, Nur dan Romario, “Trendsetter Muballigh di Medsos: Analisis Franing Instagram Felix Siauw dan Hanan Attaki”, *Jurnal Studi Agamadan Masyarakat,* Vol. 15. No. 1. Juni 2019.

Marfu’ah, Usfiyatul. “Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural*”, Islamic Comunication Journal,* Vol. 02. No. 02. Juli-Desember 2017.

Marwick, Alice and Danah Boyd, “To See and Be Seen: Celebrity Practice on Twitter”, *Convergence: The International Journal of Research Into New Media Technologies*, 17(2). 2011.

Mufid, Fathul. “Radikalisme Islam Dalam Prespektif Epistemologi”, *ADDIN*, Vol. 10, No. 1. Februari 2016.

Ni’amah, Lutfi Ulfa dan Sukma Ari Ragil Putri, “Da’I dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital”, *Jurnal Komunikasi Islam,* Vol. 09, No. 02. Desember 2019.

Ningrum, Dewi Aprilia. “Semiotika ‘Aduww Sesama Manusia Dalam Al-Qur’an: Perspektif Charles Sanders Pierce” *Skripsi* tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Ringkasan Eksekutif. “Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa; Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri”, *Setara Institute*, Mei 2019.

Rohmatun, Dira. “Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender dalam Islam Pada Akun Twitter Ustadz Felix Siauw”, *Skripsi* tidak diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Tanupabrungsun, Sikana. “Microcelebrity Practice: A Cross-Platform Study Through a Richnees Framework”, *Disertasi* tidak diterbitkan. Syracuse University New York, 2018.

Ulfah, Isnatin, “Eksklusivisme Komunitas Islam-Hindu”, *Kodifikasia*, Vol. 12, No. 2. 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weng, Hew Wai. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamst Propagation of Felix Siauw", *Routledge: Indonesia and the Malay World*, Vol 46. No. 134. 2018.

Internet

Felix Siauw Instagram Story, https://instagram.com/stories/felixsiauw, diakses pada 30/06/2021.

Felix Siauw Instagram TV, https://instagram.com/felixsiauw?channel/, diakses pada 03/07/2021

Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felix.siauw/, diakses pada 12/10/2021

Felix Siauw Instagram, https://instagram.com/felixsiauw/, diakses pada 03/07/2021.

http://twitter.com/felixsiauw/status/1219906713064591365?s=21, diakses pada 18/02/2021

https://id.wiktionary.org/wiki/ekspresi, diakses pada 25/06/2021

https://kbbi.web.id/ekspresi, diakses pada 25/06/2021

https://m.republika.co.id/berita/ghgibx335/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1755-juta-jiwa, diakses pada 06/01/2021

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210916093510/pbnu-respons-pangkostrad-dudung-semua-agama-ajarkan-kebaikan. diakses pada 06/11/2021

https://www.tribunnews.com/nasional/2021/09/17/wakil-ketua-umum-mui-beda-pedapat-dengan-letjen-dudung-soal-semua-agama-sama-di-mata-tuhan, diakses pada 13/10/2021.

https://www.tribunnews.com/nasional/2021/09/17/wakil-ketua-umum-mui-beda-pedapat-dengan-letjen-dudung-soal-semua-agama-sama-di-mata-tuhan, diakses pada 13/10/2021.

Huda, Muhamad Nurul. "Mekanisme Generatif Dakwah Islam Eksklusif di Kampus", https://lppm.unusia.ac.id/tag/dakwah-Islam-eksklusif/. diakses pada 23/06/2021.

Indonesia Lawyers Club. "212: Perlukah Reuni?" https://www.youtube.com/watch?v=sOlY2eKKJ8w, diakses pada 09/07/2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mata Najwa. "karena bendera: pengakuan mantan anggota HTI soal bendera", https://www.youtube.com/watch?v=rLkl2B752eW, Diakses pada 01/11/2021.

Syahriyati, Alfi. "Felix Siauw, Hanan Attaki dan Fenomena Microcelebrity Muslim di Indonesia", http://Islami.co/felix-siauw-hanan-attaki-dan-fenomena-microcelebrity-muslim-d-indonesia/. Diakses pada 18/06/2021.

Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "tugas kita: dukung pelestina hingga penjajah Israel gemetar di hadapan perjuangan rakyat", https://indoprogress.com/2021 /05/tugas-kita-dukung-pelestina-hingga-penjajah-Israel-gemetar-di-hadapan-perjuangan-rakyat/, diakses pada 01/12/2021.

Weng, Hew Wai. "Piety, Politics, and The Popolarity of Felix Siauw", https://www.newmandala.org/piety-politics-popularity-Felix-siauw/. diakses pada 06/07/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id